

SKRIPSI

**MAKNA SIMBOLIK *MAPPENRE BALA' SOJI* PADA PERNIKAHAN
SUKU BUGIS DI DUSUN KATTEONG KECAMATAN MATTIRO
SOMPE' KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**MULYANI DAMSIR
NIM: 18.1400.028**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

**MAKNA SIMBOLIK *MAPPENRE BALA' SOJI* PADA PERNIKAHAN
SUKU BUGIS DI DUSUN KATTEONG KECAMATAN MATTIRO
SOMPE' KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**MULYANI DAMSIR
NIM: 18.1400.028**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora Pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

**MAKNA SIMBOLIK *MAPPENRE BALA' SOJI* PADA PERNIKAHAN
SUKU BUGIS DI DUSUN KATTEONG KECAMATAN MATTIRO
SOMPE' KABUPATEN PINRANG**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

OLEH

**MULYANI DAMSIR
NIM. 18.1400.028**

PAREPARE

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Makna Simbolik *Mappenre Bala' Soji* pada
Pernikahan Suku Bugis di Dusun Katteong
Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten
Pinrang

Nama Mahasiswa : Mulyani Damsir
NIM : 18.1400.028

Program Studi : Sejarah Paradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Pembimbing Utama : Dr. Musyarif, M.Ag (.....)

NIP. : 19720921200604 1 001

Pembimbing Pendamping : Dra. Hj. Hasnani, M.Hum (.....)

NIP. : 19620311198703 2 002

Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas

Dasar Penetapan Pembimbing : Ushuluddin Adab dan Dakwah
B-2782/In.39.7/12/2021

Disetujui Oleh :

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurhidam, M.Hum
NIP. 196412311 99203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Makna Simbolik *Mappenre Bala' Soji* pada
Pernikahan Suku Bugis di Dusun Katteong
Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten
Pinrang

Nama Mahasiswa : Mulyani Damsir

NIM : 18.1400.028

Program Studi : Sejarah Paradaban Islam
Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas

Dasar Penetapan Pembimbing : Ushuluddin Adab dan Dakwah
B-2782/In.39.7/12/2021

Tanggal Kelulusan : 23 Januari 2024

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Musyarif, M.Ag. (Ketua) (.....)

Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. (Sekretaris) (.....)

Dr. A. Nurkidam, M.Hum. (Anggota) (.....)

Abd. Rasyid, M.Si. (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 196412311 99203 1 045



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Berkat hidayah, taufik dan amanah-Nya, Shalawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada panutan terbaik seluruh umat muslim sedunia yakni baginda Rasulullah Muhammad saw. Beserta para keluarga dan sahabat-Nya. Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Makna Simbolik Mappenre Bala’soji pada Pernikahan Suku Bugis di Dusun Katteong Kecamatan Mattiro Sompe’ Kabupaten Pinrang”. Tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Lina tercinta dan Ayahanda Damsir serta saudara-saudaraku Mulyadi, Mulyawan, Zulkifli dan Zulham, berkat doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis juga telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari bapak Dr. Musyarif, M.Ag. dan ibu Dra. Hj. Hasnani, M.Hum selaku Pembimbing utama dan Pembimbing pendamping, atas segala bantuan dan bimbingannya yang telah diberikan, penulis ucapkan banyak terimakasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M. Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras untuk memajukan dan mengelola IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan, Bapak Dr. Iskandar, M.Sos.I. selaku Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah serta Bapak Muhammad Ismail, M.Th.I. selaku Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan arahan dan suasana positif bagi mahasiswa.

3. Bapak dan Ibu Dosen yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengajari dan membagi ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan di IAIN Parepare.
4. Bapak dan staf admin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membantu dan memberikan dukungan penulis selama studi di IAIN Parepare,
5. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
6. Kepada Masyarakat dusun Katteong Kecamatan Mattiro Sompe' yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan bersedia untuk diwawancara.
7. Terima kasih kepada saudara Fachrul Hidayat yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Serta, sahabat Hamriana, Nurfadillah, Qiswanah, Sakinah, Fajriani yang selalu mendukung saya selama mengerjakan skripsi dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu

Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. Berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Disadari bahwa tulisan masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini. Kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini sangat diharapkan, dan akan diterima sebagai bagian untuk perbaikan kedepannya sehingga menjadi penelitian yang lebih baik, Akhir kata penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 04 Januari 2024
Penulis,



Mulyani Damsir
NIM. 18.1400.028

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mulyani Damsir
NIM : 18.1400.028
Tempat/Tgl Lahir : Pinrang, 20 Juni 2000
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Makna Simbolik Mappenre Bala' Soji Pada Pernikahan Suku Bugis di Dusun Katteong Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 04 Januari 2024
Penulis,



Mulyani Damsir
NIM. 18.1400.028

ABSTRAK

MULYANI DAMSIR, *Makna Simbolik Mappenre Bala'soji Pada Pernikahan Suku Bugis Dusun Katteong Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang.* (dibimbing oleh Musyarif dan Hasnani)

Bala'soji merupakan pelengkap perkawinan adat bugis yang terbuat dari anyaman bambu berisikan buah-buahan, beras dan gula merah yang dipercaya masyarakat bugis memiliki makna simbolik. *Bala'soji* di bawa oleh pihak mempelai laki ke rumah mempelai perempuan sebelum melangsungkan akad. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *mappenre bala'soji* pada pernikahan suku bugis dan makna simbolik *mappenre bala'soji* pada pernikahan suku bugis di dusun Katteong kabupaten Pinrang.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara kepada masyarakat dan dokumentasi di dusun Katteong Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang. Adapun teknik analisis datanya yaitu menggunakan analisis data kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, proses pelaksanaan *mappenre bala'soji* diawali dengan membuat *bala'soji* dan diisi dengan buah-buahan yang nantinya akan dibawa ke rumah mempelai perempuan dan diantar saat *mappenre botting*. Yang kedua, makna simbolik *mappenre bala'soji* berisi Pisang dimaknai dengan harapan mempunyai keturunan, Nangka dimaknai sebagai cita-cita dan harapan dari mempelai laki-laki kepada mempelai wanita, Kelapa dimaknai niat baik yang membawa kebaikan untuk menikahi calon mempelai wanita, Tebu dimaknai bahwa diri sang mempelai laki-laki datang ke rumah pengantin perempuan dengan membawa kebaikan, Nanas dimaknai bahwa mempelai laki menjadikan calon istrinya seperti ratu yang akan mendampingi hidupnya baik suka maupun duka. Beras dimaknai bahwa dalam pernikahannya dapat membawa keberkahan dalam hidup berumah-tangga, Gula Merah dimaknai sebagai pengharapan yang manis.

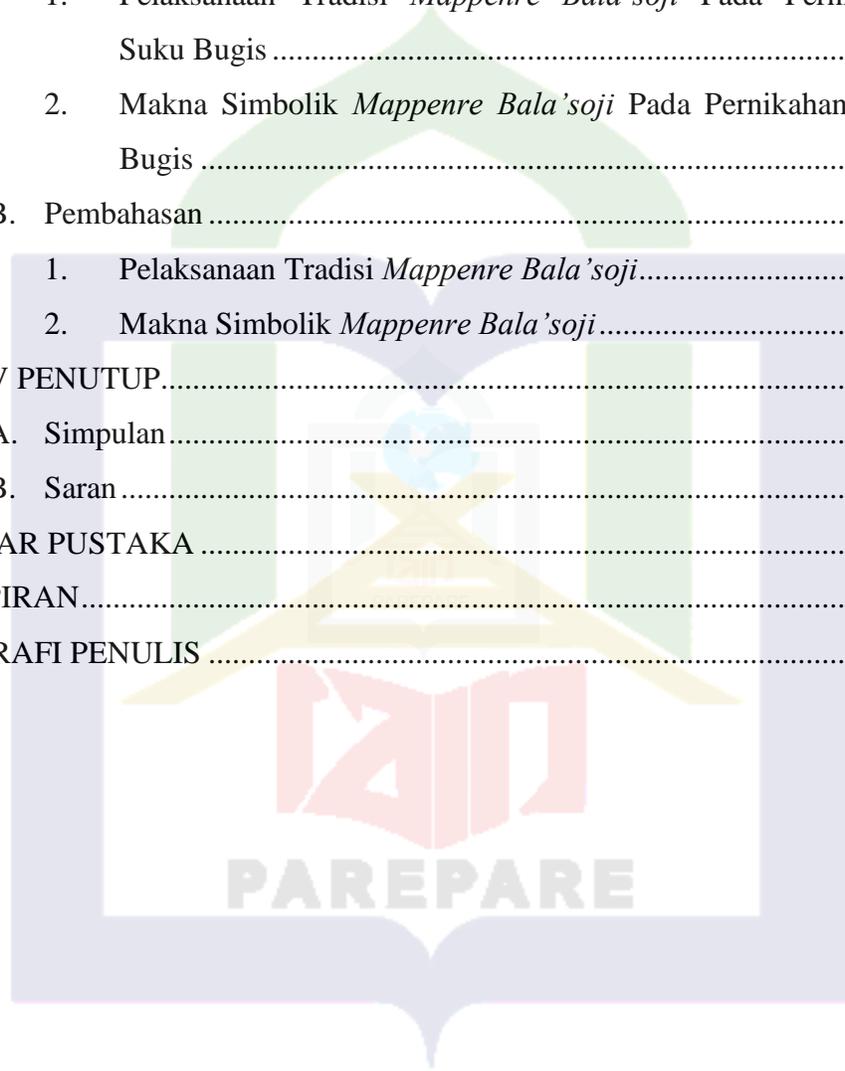
Dari penelitian ini diharapkan agar masyarakat di dusun Katteong kecamatan Mattiro Sompe' Kab. Pinrang mengetahui makna pelaksanaan Tradisi *Mappenre Bala'soji* dalam pernikahan Suku Bugis.

Kata Kunci : Makna, Pelaksanaan Tradisi, *Mappenre Bala'soji*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iiiiv
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	8
B. Tinjauan Teori	12
1. Teori Struktur Fungsional (Malinowski)	12
2. Teori Interaksi Simbolik (Herbert Mead)	14
C. Tinjauan Konseptual.....	16
D. Kerangka Pikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33
C. Fokus Penelitian	33
D. Jenis dan Sumber Data	34

E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Uji Keabsahan Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Hasil Penelitian	41
1. Pelaksanaan Tradisi <i>Mappenre Bala'soji</i> Pada Pernikahan Suku Bugis	41
2. Makna Simbolik <i>Mappenre Bala'soji</i> Pada Pernikahan Suku Bugis	47
B. Pembahasan	57
1. Pelaksanaan Tradisi <i>Mappenre Bala'soji</i>	57
2. Makna Simbolik <i>Mappenre Bala'soji</i>	59
BAB V PENUTUP	64
A. Simpulan	64
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN	V
BIOGRAFI PENULIS	XXXII



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 1	Bagan Kerangka Pikir	29



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp.	Judul Lampiran	Hal.
1	Surat Izin Penelitian dari IAIN Parepare	VI
2	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	VII
3	Surat Izin Penelitian dari Kantor Kecamatan Mattiro Sompe'	VIII
4	Surat Selesai Meneliti dari Kantor Kecamatan Mattiro Sompe'	IX
5	Instrumen Penelitian	X
6	Daftar Informan	XII
7	Transkrip Wawancara	XIII
8	Surat Keterangan Wawancara	XX
9	Dokumentasi	XXVII
10	Biodata Penulis	XXXII

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidakdilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (')

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
أُو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْل : haula

c. *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ/آي	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
إِي	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
أُو	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1). *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- 2). *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Rauḍah al-jannah* atau *Rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah* atau *Al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعَمُّ : *Nu`ima*

عَدُوُّ : *'Aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : “Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

Contoh:

الْشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī z̄ilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz̄ lā bi khusus al-sabab

i. *Lafz̄ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah*

بِ اللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz̄ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila

nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naṣr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi *Abū Zaid*, *Naṣr Hamīd* (bukan: *Zaid*, *Naṣr Hamīd Abū*)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānāhu wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi

l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat
RA	=	Radiyahallahu Anha

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjanagannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa indonesia kata “edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

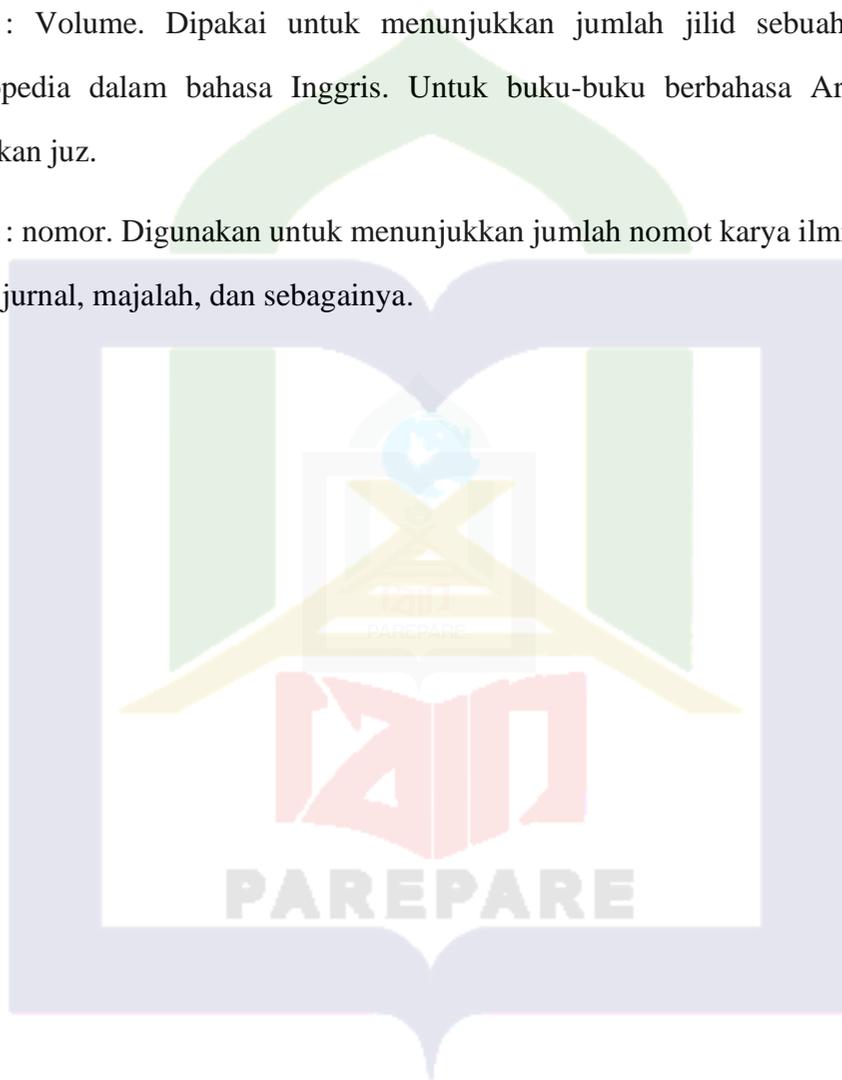
et al. : “dan lain-lain” atau “ dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk.(“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang maha kuasa menyertai seluruh ruang lingkup kehidupan manusia, baik manusia individu maupun kehidupan masyarakat. Agama dan kehidupan adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini membuktikan bahwa agama memiliki kedudukan tinggi dalam proses kehidupan manusia. Manusia diciptakan sejak awal sudah berbudaya, agama dan kehidupan beragama telah terjadi dalam kehidupan bahkan memberi corak dan bentuk dari perilaku budayanya.¹

Dengan beragam pulau dan suku, Indonesia menghadirkan keberagaman budaya. Meskipun berbeda, keanekaragaman ini tidak menghalangi persatuan bangsa. Manusia dan kebudayaan merupakan dua entitas yang tak terpisahkan, dengan kebiasaan turun temurun dari nenek moyang sebagai bagian integral dari kehidupan.

Manusia dianugrahi akal maka manusia mampu menciptakan kebudayaan. Dengan demikian, segala sesuatu dapat dimungkinkan untuk diciptakan oleh manusia. Hubungan antara manusia dengan kebudayaan sangatlah erat kaitannya karena manusia sebagai penciptanya, juga manusia sebagai pemilik kebudayaan maupun sebagai pemelihara atau sebagai perusak kebudayaan itu sendiri.²

¹ Muhaimin, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994)

² Susmihara, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2013)

Istilah kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal. Ada pendapat lain mengatakan budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi merupakan unsur rohani, sedangkan daya adalah unsur jasmani manusia. Dengan demikian, budaya merupakan hasil budi dan daya dari manusia.³

Salah satu sumber kekayaan dan daya tarik bumi nusantara adalah keberagaman budaya. Keberagaman budaya inilah yang memberi corak pesan makna terekspresi dalam bentuk tradisi lokal yang tersebar di pelosok Desa. Pembangunan kebudayaan sekedar menggali segenap nilai-nilai budaya yang tumbuh di tengah masyarakat dan medinamisasikannya dalam konteks sekarang, tetapi kemampuan untuk menyerap dan mengapresiasi budaya asing perlu ditumbuhkan agar tidak tersaing dari pergumulan berbagai macam budaya yang dapat memperkaya pengetahuan tentang berbagai macam pemikiran kebudayaan.⁴

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai beragam budaya, suku, ras, agama, kepercayaan, bahasa, tradisi dan adat istiadat yang membuat kita bisa saling mengenal satu sama lain dari berbagai suku dan bangsa. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S al-Hujarat/49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

³ Herimanto, Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)

⁴ Maryaeni, *Metode Penulisan Kebudayaan* (Cet I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005)

Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal”.⁵

Masyarakat Sulawesi Selatan memiliki komunitas yang mencerminkan keberagaman budaya dan tradisi. Salah satu contohnya adalah *bala'soji* atau Walasuji, dikenal dalam adat Bugis sebagai lambang karakter masyarakat Bugis. *Bala'soji* membawa nilai-nilai dan prinsip-prinsip hidup yang penting untuk ditanamkan dalam masyarakat, termasuk bagi mereka yang akan menikah.

Bala'soji dibuat dari sebuah kerajinan tangan oleh masyarakat Bugis, yang dibuat dari sebuah anyaman bambu yang berdiri kokoh di depan rumah mempelai wanita yang akan melangsungkan pernikahan. *Bala'soji* ini didirikan jauh hari sebelum pernikahan ini berlangsung karena dalam pembuatannya memerlukan waktu yang cukup lama dan memerlukan orang yang banyak dan dalam proses pembuatannya tidak semua orang mengetahui cara pembuatan *Bala'soji*.⁶

Pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga yang rukun, damai, menghasilkan keturunan, menguatkan ibadah, dan menyempurnakan agama. Sesuai firman Allah dalam Q.S al-Ar-Rum/30:21

⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: SYGMA, 2012)

⁶ M. Ashar Said Mahbud, “Sulapa Eppa” Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal, *Jurnal Konsep Selupa Eppa*, Vol.3, No.1 (2011).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir”.⁷

Dari ayat tersebut di atas, dijelaskan bahwa kesediaan seorang wanita untuk hidup bersama seorang lelaki, meninggalkan orang tua dan keluarga yang membesarkannya dan mengganti semua itu dengan penuh kerelaan untuk hidup bersama seorang lelaki yang menjadi suaminya, serta bersedia membuka rahasianya yang paling dalam, semua itu adalah hal-hal yang tidak mudah akan dapat terlaksana tanpa adanya kuasa Allah dalam hati suami istri. Demikian itulah yang diciptakan Allah mengatur hati suami istri yang hidup harmonis, kapan dan di mana pun berada.⁸

Bala'soji digunakan dalam kegiatan *Mappenre botting* pada pesta pernikahan, dimana mempelai pria dibawa ke rumah mempelai wanita untuk melaksanakan akad nikah dan duduk berdampingan di pesta pernikahan. Namun sebelum melakukan kegiatan *mappenre botting* ada beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai seluruh barang bawaan calon pengantin pria, terutama buah-buahan yang terdapat pada *bala'soji*.

Isi dari *Bala'soji* bukan sembarang buah karena buah yang dibawa mempunyai arti yang dalam bagi masyarakat Bugis. *Bala'soji* ini terbuat dari

⁷ Kementerian Agama, Al- Qur'an Al-karim, (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018)

⁸ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah Jilid II*”, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

pohon bambu, karena pohon bambu merupakan salah satu jenis tanaman yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Jenis buah-buahan yang ada di *bala'soji* bermacam-macam, yaitu pisang, nangka, kelapa, tebu, nanas, beras, dan gula merah. Buah-buahan dan bahan pokok inilah yang dijadikan simbol untuk berkomunikasi kepada keluarga mempelai wanita.

Budaya *mappenre bala'soji* dalam pernikahan suku Bugis bukanlah hal yang sulit untuk dilaksanakan sehingga masyarakat Bugis salah-satunya di Dusun Katteong Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang masih melaksanakan budaya *Mappenre Bala'soji*. Masyarakat Mattiro Sompe' khususnya dusun Katteong mengatakan *Bala'soji* ada karena sudah menjadi turun-temurun dilakukan sehingga masih ada hingga sampai sekarang dan masyarakat meyakini dibalik isi *Bala'soji* terdapat makna di dalamnya. *Bala'soji* ada dua jenis yakni balasoji untuk kaum bangsawan dan balasoji masyarakat biasa. Hal yang membedakan antara keduanya yaitu dari segi tingkatan *Bala'sojinya*.

Hampir seluruh masyarakat disana masih menggunakan *bala'soji*, namun ada pula yang belum mengetahui makna dibalik penggunaan *bala'soji*, terutama simbol-simbol yang terdapat pada isi *Bala'soji*. Seperti saat ini adat tersebut hanya dipedulikan oleh orang tua saja, tidak sedikit pula generasi muda yang hanya mengetahui namanya tanpa mengetahui makna di balik isi *Bala'soji*. Nah, untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkannya, peneliti mengkaji makna simbol-simbol yang terdapat pada *Bala'soji*. Sesuai dengan filosofi yang dipegang teguh masyarakat, mereka meyakini bahwa segala bentuk perilaku seperti penggunaan

Bala'soji mempunyai makna atau simbol yang sangat berarti bagi masyarakat Bugis itu sendiri.

Pada penelitian ini, penulis berfokus pada *mappenre bala'soji* pada pernikahan suku Bugis Katteong Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang. Hal menarik yang bisa dianalisis yaitu makna simbolik *Mappenre Bala'soji*. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan agar menjadi pegangan dan referensi masyarakat khususnya generasi muda supaya terhindar dari kekeliruan dalam memaknainya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka dapat diangkat masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Mappenre Bala'soji* pada Pernikahan suku Bugis di Dusun Katteong Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana makna simbolik *Mappenre Bala'soji* pada pernikahan suku Bugis di Dusun Katteong Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tidak terlepas dari tujuan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tradisi pelaksanaan *Mappenre Bala'soji* pada pernikahan suku Bugis di Dusun Katteong Kabupaten Pinrang.
2. Untuk menganalisis makna simbolik *Mappenre Bala'soji* pada pernikahan suku Bugis di Dusun Katteong Kabupaten Pinrang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pemikiran dan wawasan pembaca mengenai kebudayaan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat umum khususnya remaja agar dapat melestarikan budaya dan tradisi yang ada di daerahnya masing-masing.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa terdapat beberapa penelitian yang telah melakukan penelitian terkait dengan penelitian yang dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa pokok masalah yang diteliti dan dibahas belum pernah diteliti oleh penulis sebelumnya.

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Adam	<i>“Persepsi Masyarakat tentang Tradisi Walasuji dalam acara Pernikahan Bugis di Desa Aska Kecamatan Sinjai Selatan”</i> ⁹	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa walasuji berasal dari nenek moyang terdahulu yang dilestarikan hingga kini. Prosesi dan makna walasuji dalam acara pernikahan Bugis menjadi simbol doa pengharapan yang dilayangkan kepada kedua mempelai laki-laki dan perempuan. Terdapat dua subtansi yang penting yakni dua	Penelitian yang dilakukan sebelumnya memiliki kesamaan dimana sama-sama membahas tentang <i>Bala’soji</i>	Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang befokus membahas persepsi masyarakat tentang walasuji dalam tinjauan filosofis. Sedangkan penelitian selanjutnya hanya befokus pada makna simbolik <i>mappenre Bala’soji</i> dari

⁹ Adam, *“Persepsi Masyarakat tentang Tradisi Walasuji dalam acara Pernikahan Bugis di Desa Aska Kecamatan Sinjai Selatan”*, (Skripsi Sarjana: Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN A lauddin Makassar, 2022).

			<p>ragam walasuji menurut sistem budaya perkawinan dalam masyarakat Bugis. Pertama yaitu walasuji Arung yang digunakan oleh kaum bangsawan, kemudian yang kedua yaitu walasuji sama yang digunakan oleh masyarakat pada umumnya atau non bangsawan</p>		<p>segi metode penelitian pada penelitian sebelumnya menggunakan metode deksriptif kualitatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pada penelitian Adam menggunakan pendekatan filosofi dan sosiologis sedangkan pendekatan penelitian yang saya gunakan adalah pendekatan sosiologi dan Antropologi</p>
--	--	--	--	--	--

2	Inaya	<p><i>“Filosofi Walasuji dalam pernikahan Adat Bugis di Sulawesi Selatan Perspektif Hukum Islam”</i>¹⁰</p>	<p>Hasil dari penelitian ini bahwa walasuji sebagai bentuk kepercayaan masyarakat dalam persiapan menjelang pernikahan. Filosofi yang terkandung dalam walasuji ini, berkaitan dengan makna simbol-simbol adat perkawinan masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Dimana simbol-simbol yang terdapat dalam walasuji ini umumnya sejalan dengan prinsip-prinsip yang terdapat didalam ajaran Islam atau tidak bertentangan dengan ketentuan Syari’at</p>	<p>Penelitian yang dilakukan sebelumnya memiliki kesamaan yakni sama-sama membahas tentang <i>Bala’soji</i> atau <i>Walasuji</i> yang merupakan salah satu pelengkap adat pernikahan yang dibawa oleh pihak mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan. Yang mana isi <i>Bala’soji</i> ini berbagai macam buah-buahan yang dipercayai mempunyai makna atau simbol</p>	<p>Perbedaan penelitian sebelumnya berfokus pada filosofi Walasuji yang sesuai dengan syari’at Islam. Sedangkan penelitian selanjutnya kiranya dapat membahas makna atau simbol dari buah-buahan tersebut</p>
---	-------	---	---	---	---

¹⁰ Inaya, “*Filosofi Walasuji dalam pernikahan Adat Bugis di Sulawesi Selatan (Perspektif Hukum Islam)*”, Skripsi Sarjana; Program Studi Hukum Keluarga: IAIN Palopo, (2021).

3	Dasma	<p><i>“Makna Agama dalam Budaya Walasoji pada “WALIMAT UL URS” di Masyarakat di Desa Wanio Kabupaten Sidrap”¹¹</i></p>	<p>Penelitian ini menfokuskan makna Agama dalam Budaya Walasoji pada walimatul urs. Kata walimah diambil dari kata walm yang berarti pengumpulan karena suami istri berkumpul. Penelitian ini menunjukkan bahwa makna agama dari budaya walasuji adalah simbol atau yang bermakna doa. Walasuji merupakan budaya Bugis karena untuk meningkatkan budaya gotong royong, budaya gotong royong merupakan salah satu ajaran agama sehingga walasuji tersebut adalah adat untuk mengumpulkan atau mempersatukan suatu masyarakat dalam suatu acara melalui simbol</p>	<p>Penelitian yang dilakukan sebelumnya memiliki persamaan yakni sama-sama membahas tentang Bala’soji dalam pernikahan Bugis</p>	<p>Pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya berfokus makna agama dalam budaya walasuji pada walimatul urs di masyarakat desa Wanio Kabupaten Sidrap. Sedangkan penelitian ini berfokus kepada makna simbol <i>mappenre bala’soji</i> pada pernikahan suku Bugis dusun Katteong di Kecamatan Mattiro Sompe’ Kabupaten Pinrang. Pada penelitian Dasma menggunakan pendekatan sosiologi, sejarah, dan agama. Sedangkan</p>
---	-------	---	--	--	--

¹¹ Dasma, *“Makna Agama dan Budaya Walasuji pada Walimatul Urs”*, Skripsi Sarjana; Jurusan Sejarah Peradaban Islam: Pare-pare, (2021).

					pendekatan penelitian yang saya gunakan hanya menggunakan pendekatan sosiologi dan Antropologi
--	--	--	--	--	--

B. Tinjauan Teori

Pada penelitian ini menggunakan suatu bangunan kerangka teoritis atau konsep-konsep yang menjadi *grand theory* dalam menganalisis permasalahan yang akan diteliti. Adapun tinjauan teori yang digunakan sebagai berikut:

1. Teori Struktur Fungsional (Malinowski)

Fungsionalisme merupakan teori yang menekankan bahwa unsur-unsur dalam suatu masyarakat saling bergantung sehingga menjadi satu kesatuan yang berfungsi sebagai ajaran dalam menekankan manfaat praktis atau hubungan fungsional. Malinowski mengajukan sebuah orientasi teori yang dinamakan fungsionalisme, beranggapan atau berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi manusia dimana unsur itu terdapat. Dengan kata lain pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan bersangkutan.¹²

¹² Imam Kristianto, *Kesenian Reyog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme*, *Journal Hamzanwadi*, Vol.2, No.1 (2019).

Malinowski membagi fungsi sosial ke dalam tiga tingkat:

- a. Mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dari masyarakat.
- b. Mengenai pengaruh dan efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.
- c. Mengenai pengaruh dan efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara berintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu.¹³

Jadi “budaya” (*culture*), pada tingkat pertama, adalah alat atau “instrument”, alat yang muncul dalam rangka memenuhi kebutuhan psiko-biologis manusia. Itulah fungsi dari budaya. Itulah terutama acuan dari konsep “fungsi” dalam pengertian Malinowski.¹⁴

Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan hasil nalar masyarakat, sehingga menghasilkan tindakan yang dilakukan dengan maksud untuk menyelesaikan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Misalnya *Bala'soji*, yang berfungsi sebagai wadah menyatukan buah-buahan. Dengan bertumpu pada teori fungsional tersebut, peneliti berharap dapat mengungkap atau mendeskripsikan pengaruh *Bala'soji* terhadap adat perkawinan dan kebutuhan masyarakat Bugis.

¹³ Rismawidyawati, *Tari pajogemakkunrai Di Kabupaten Bone (Pengalaman Mak Noneng 1960-2017) Dalam Buku Gerak Tari dalam Tinjauan Sejarah*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2018)

¹⁴ Amri Marzali, Struktural-Fungsionalisme, *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol.30, No.2 (2006)

2. Teori Interaksi Simbolik (Herbert Mead)

Interaksionisme simbolik disandarkan pada pandangan baru tentang seseorang terhadap interaksinya dalam masyarakat. Interaksionisme simbolik merupakan ciri dari interaksi manusia, yaitu menggunakan pertukaran simbol yang mempunyai makna dari interaksi yang dilakukan.¹⁵ Dalam teori interaksionisme simbolik, dinamika sosial kemasyarakatan berdasar pada interaksi seseorang menggunakan simbol-simbol yang mewakili apa yang dimaksudkan dalam berkomunikasi sesama masyarakat, serta akibat yang dihasilkan dari simbol-simbol kepada perilaku masyarakat yang terlibat dalam interaksi sosial.¹⁶

George Herbert Mead merupakan seorang tokoh perintis teori interaksi simbolik. Mead menyatakan tentang posisi simbol dalam lingkaran kehidupan sosial. Mead juga tertarik pada interaksi non-verbal dan makna dari suatu pesan verbal yang mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Menurutnya, simbol dalam lingkaran merupakan sesuatu yang digunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan yang dimaksud oleh aktor, proses memahami simbol tersebut adalah bagian dari proses penafsiran dalam berkomunikasi, seperti salah satu premis yang dikembangkan hermenutik yang menyatakan bahwa pada dasarnya, hidup manusia adalah memahami dan segala

¹⁵ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002)

¹⁶ Artur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, trans. M. Dwi Mariyanto dan Sumarto, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004)

pemahaman manusia tentang hidup kemungkinan karena manusia melakukan penafsiran, baik secara sadar maupun tidak.¹⁷

Teori interaksi simbolik merupakan teori sosial yang tergolong dalam paradigma definisi sosial.¹⁸ Secara bahasa kata *symbolic*, berasal dari kata *symbol*. Dalam pendekatan sosiologi berarti sesuatu yang mengandung makna, serta menggambarkan atau merepresentasikan sesuatu yang lain. Apa saja bisa menjadi simbol, asal memiliki makna yang dipahami dan disepakati, simbol sendiri memiliki makna karena manusia memberikan makna padanya dan menyepakatinya bersama.

George Herbert Mead mengambil tiga konsep yang berhubungan satu sama lain sehingga membentuk sebuah teori interaksi simbolik. Berikut definisi singkat dari ketiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

a. Pikiran (*Mind*)

Pikiran adalah suatu kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain,

b. Diri (*Self*)

Diri adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya.

¹⁷ Umiarso dan Elbadiansyah, “*Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*”, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014)

¹⁸ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, “*Teori Sosiologi Modern*”, Terj. Alimandan, (Jakarta: Prenada media, 2005)

c. Masyarakat (*Society*)

Masyarakat adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat.¹⁹

C. Tinjauan Konseptual

Untuk mendapat sebuah gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami proposal skripsi, adanya sebuah pembahasan untuk menegaskan arti dan maksud dari beberapa istilah yang terkait dengan judul skripsi saya:

1. Sejarah *Bala'soji*

Menurut Mattulada sebagaimana dikutip Syarif dkk dalam bukunya bahwa Asal usul *Sulapa Eppa Walasuji* bermula dari huruf aksara lontara yang berasal dari pandangan mitologi serta kepercayaan masyarakat Bugis-Makassar yang memandang segi empat belah ketupat (*Sulapa Eppa Walasuji*) sebagai alam semesta. Jadi, pada awalnya sastra Bugis ditulis di atas daun lontar lalu dikumpulkan, hasilnya tersebut itulah yang dinamakan lontara. Lontara sendiri menyajikan sastra atau tulisan berupa kepercayaan dan bacaan-bacaan mitologis. Kemudian berkembang pula karya sastra yang bercirikan kehidupan duniawi, di mana hal ini didasari pada perkembangan lontara dan perilaku hidup masyarakat serta budayanya.²⁰

¹⁹ Nina Siti Salmaniah Siregar, Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik, *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol Uma*, Vol.4, No.2 (2011)

²⁰ Syarif, dkk, "*Sulapa Eppa As The Basic or Fundamental Philosophy of Traditional Architevture Buginese*", SHS Web of Conferences, Vol. 41, No., 04005, (2018), <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184104005>

Bala'soji merupakan cikal bakal tulisan lontara. Karena pada saat itu belum ada yang namanya pulpen, pensil atau alat tulis jenis lainnya. Surat lontara ini awalnya digunakan untuk menulis peraturan pemerintahan dan sosial. Naskah ditulis di atas daun lontar dengan menggunakan lidi atau *kalam* yang terbuat dari ijuk kasar. Ada 4 asas kehidupan yang berbentuk pesan ideologis dari *Sulapa Eppa Walasuji*, yaitu:

- a. Asas kehidupan mengenai eksistensi kelahiran manusia.
- b. Asas kehidupan mengenai kematian manusia.
- c. Asas kehidupan mengenai eksistensi kehadiran manusia.
- d. Asas kehidupan mengenai eksistensi pengabdian manusia dalam mikrokosmos.²¹

Aksara lontara adalah hubungan antara dunia profane dan dunia transcendental misalnya, bentuk dari aksara lontara dapat dibunyikan untuk disebut dan sebagai alat interaksi, hal tersebut mewakili dunia profane di mana dunia yang realistis objektif yang menghubungkan satu dengan yang lainnya melalui media material yang penuh akan makna dan simbol dari huruf-huruf. Sedangkan filosofi susunan dari bentuk huruf-hurufnya yang tegas mewakili dunia yang transcendental yang bisa dimaknai sebagai dunia yang spiritual yang hanya bisa ditangkap dengan hubungan jiwa kepada pencipta. Aksara lontara mengandung nilai magis sebagai hasil dari arti dunia transcendental menjadi dunia yang profane. Jadi, aksara lontara bermaksud menunjukkan pada penggunaannya untuk selalu menjadi pribadi yang sempurna.²²

²¹ Aryun Muhammad dan Zulkarnain, "Kearifan Lokal Rumah Tradisional Bugis Baranti di Kabupaten Sidrap, *Jurnal Timpalaja*, Vol. 1, No.2 (2020)

²² Sakaruddin "Lontaraq: Artefak Budaya Purba Yang Gagal Bertransformasi, *Jurnal Publisitas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, edisi. 05, No.2 2016

Sulapa Eppa bala'soji ini merupakan representasi dari kebudayaan lokal masyarakat Bugis-Makassar yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan di mana masyarakat hidup, berkembang baik dan hidup saling berdampingan sehingga *bala'soji* sudah tidak asing lagi. *Bala'soji* beserta isinya dapat memberikan makna perkawinan dalam masyarakat bugis sebagai sebuah hubungan berupa ikatan perkawinan yang menyatukan dua keluarga sebagai tanggung jawab sosial berupa amanah sebagai umat manusia dalam melanjutkan regenerasi. Sedangkan secara semiotik *bala'soji* mengandung nilai atau prinsip hidup yang perlu ditanamkan dalam diri masyarakat, termasuk bagi yang melangsungkan perkawinan.

2. *Bala'soji* (Arti, Bentuk-bentuk & Isi, Makna simbolik)

a) Arti *Bala'soji*

Wala=pemisah/pagar/penjaga dan Suji=putri. Walasuji merupakan sejenis pagar bambu dalam acara tradisi dan berbentuk belah ketupat di mana *sulapa eppa*=segi empat/empat sisi yang merupakan bentuk kepercayaan mistik masyarakat Bugis-Makassar yang menyimbolkan susunan dari alam semesta dengan kronologis dan *interrelated*, yaitu: api, air, angin, dan tanah dan makna *sulapa eppa* juga digambarkan pada empat penjuru mata angin, yaitu Barat, Timur, Utara dan Selatan. Oleh karenanya, itu bentuk dari aksara lontara sendiri berbentuk segi empat belah ketupat di mana di dalamnya terdapat filosofi kultural bahwa manusia itu berasal dari empat unsur yang telah disebutkan sebelumnya.²³

²³ Sakaruddin "Lontaraq: Artefak Budaya Purba Yang Gagal Bertransformasi"

Walasuji merupakan tempat ditemukan bentuk *sulapa eppa*, sehingga kadang orang menyebutnya *sulapa eppa wala suji* sebagian masyarakat hanya menyebut *sulapa eppa*. Walasuji ini terbuat dari bamboo karena pohon bambu dipercaya memiliki makna filosofi. Pohon bambu merupakan salah satu tumbuhan yang memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia.²⁴

b) Bentuk-bentuk *Bala'soji*

Walasuji memiliki ragam atau jenis yang dibuat dalam pesta adat perkawinan masyarakat Bugis, maka akan terlihat perbedaan strata sosial atau status golongan masyarakat Bugis yang tercermin dari perbedaan walasuji yang diusung oleh pihak mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan. Sehingga walasuji memiliki ragam atau jenis yang dapat dibedakan dari segi bentuknya, yang masing-masing memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Bugis.²⁵

Dalam *bala'soji* terdapat dua substansi penting yaitu dua jenis *bala'soji* menurut sistem budaya perkawinan pada masyarakat Bugis. Yang pertama adalah Arung yang digunakan oleh kalangan bangsawan, kemudian yang kedua adalah *bala'soji* yang digunakan oleh masyarakat biasa atau non bangsawan.

Bentuk *bala'soji* dapat dibedakan antara *bala'soji* yang dikenakan oleh kaum bangsawan dan *bala'soji* yang dikenakan oleh masyarakat biasa.

²⁴ Supratiwi Amir, Sulapa Eppa pada Lipa Sabbe Sengkang, *Jurnal Seni Budaya*, Vol.16, No. 1 (2018)

²⁵ Firman Saleh, Simbol Walasuji dalam Pesta Perkawinan Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, *Cordova Jurnal*, Vol 9, No.2 (2019)

Perbedaannya terlihat dari tingkat *bala'sojinya*. kaum bangsawan memiliki dua hingga tiga tingkat *bala'soji* sedangkan masyarakat biasa hanya memiliki satu tingkat.

c) Isi *Bala'soji*

Bala'soji berisi buah-buahan yang tentunya mempunyai arti tersendiri. Orang zaman dahulu menggunakannya sebagai bahasa simbolis untuk berkomunikasi dengan keluarga melalui wanita.

Adapun isi *Bala'soji* yakni sebagai berikut:

1. Pisang
2. Nangka
3. Kelapa
4. Tebu
5. Nanas
6. Beras
7. Gula merah

c) Makna Simbolik *Bala'soji*

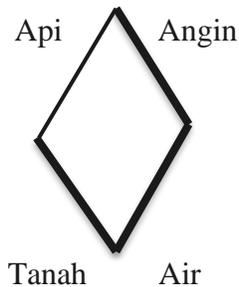
Sulapa eppa sebagai wujud kepercayaan merupakan lambang susunan alam semesta yaitu api, air, angin dan bumi. Dengan pandangan ini, masyarakat Bugis memandang dunia sebagai sesuatu yang sempurna. Wala suji merupakan tempat ditemukannya bentuk *sulapa eppa*. Wala suji ini terbuat dari anyaman bambu karena pohon bambu dipercaya mempunyai makna filosofis. Pohon bambu merupakan tanaman yang mempunyai banyak

manfaat bagi kehidupan manusia. Ada satu sisi pohon bambu yang dapat dijadikan bahan pembelajaran bermakna, yaitu pada saat proses pertumbuhan. Pohon bambu ketika awal pertumbuhannya atau sebelum memunculkan tunas dan daunnya terlebih dahulu menyempurnakan struktur akarnya. Akar yang menunjang kedasar bumi membuat bambu menjadi sebatang pohon yang sangat kuat, lentur, dan tidak patah sekalipun ditiup angin kencang.²⁶

Sebagaimana dikutip oleh Supratiwi Amir dalam buku Mattulada bahwa Kepercayaan dan pandangan mitologi orang Bugis dan Makassar memandang alam semesta sebagai *sulapa eppa wala suji*, yang berarti segi empat belah ketupat. Sarwa alam adalah satu kesatuan yang disimbolkan dengan bentuk segi empat belah ketupat yang juga terdapat dalam salah satu huruf lontara 'sa' berarti 'seua', yakni tunggal atau esa/sa/ menyimbolkan mikrokosmos/*sulapa eppa'na taue*, yaitu segi empat tubuh manusia dipuncak terletak kepala, sisi kiri dan kanan adalah tangan, dan ujung bawah adalah kaki. Simbol 'sa' menyatakan diri secara konkrit pada bagian kepala manusia yang disebut *sauang*, berarti mulut atau tempat keluar *sadda* yang berarti bunyi. Bunyi tersebut disusun sehingga mempunyai makna yang disebut ada, yakni kata, sabda, atau titah dari ada menjadi adae atau ade'.²⁷

²⁶ Supratiwi Amir, "Sulapa Eppa pada Lipa Sabbe Sengkang"

²⁷ Supratiwi Amir, "Sulapa Eppa pada Lipa Sabbe Sengkang"



3. Pernikahan Suku Bugis

a. Pengertian Perkawinan

Masyarakat Sulawesi Selatan yang kaya akan berbagai macam budaya atau tradisi salah satunya adat pernikahan Bugis. Dalam pernikahan suku Bugis terdapat tradisi *bala'soji* yang dibawa mempelai laki-laki menuju merumah mempelai wanita. *Bala'soji* ini digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, doa dan harapan yang simbolkan melalui buah-buahan, beras dan gula merah. Tradisi ini dapat dijalankan asalkan memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Tidak bertentangan dengan nash baik al-Qur'an atau al-Sunnah.
2. Tidak menghilangkan kemaslahatan termasuk didalamnya tidak memberikan kesempitan dan kesulitan.
3. Telah berlaku pada umumnya kaum muslimin dalam arti bukan hanya yang biasa dilakukan oleh beberapa orang saja.
4. Tidak berlaku didalam masalah ibadah mahdlah atau ibadah dalam suatu perbuatan yang sudah ditentukan oleh syarat dan rukun yang secara umum tidak dapat diwakilkan, seperti ibadah badaniah.²⁸

²⁸ Djazuli dan Nurol. *Metodologi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Pera, 2000)

Adat istiadat dapat dijadikan sumber al'urf as-sahih, oleh karena itu sepanjang kebiasaan masyarakatnya tidak bertentangan dengan syariat Islam. Sesuai firman Allah dalam Q.S al-A'raf/7:199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Terjemahnya:

“Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”.²⁹

Kata *al-'urf* sama dengan kata *ma'ruf*, yakni sesuatu yang dikenal dan dibenarkan oleh masyarakat, dengan kata lain adat-istiadat yang didukung oleh nalar yang sehat serta tidak bertentangan dengan ajaran agama, ia adalah kebajikan yang jelas dan diketahui semua orang serta diterima dengan baik oleh manusia-manusia normal. Ia adalah yang disepakati sehingga tidak perlu didiskusikan apalagi diperbantahkan.³⁰

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw agar menyuruh umatnya mengerjakan yang *ma'ruf*. Masud dari kata *'urf* dalam ayat diatas adalah tradisi yang baik. Dalam hal ini tradisi *mappenre bala'soji* sebagai pelengkap pesta perkawinan Bugis. Perkawinan merupakan hubungan hukum antara seorang pria dengan wanita untuk hidup bersama sebagai suami isteri. Ikatan lahir adalah hubungan formal yang sifatnya nyata, baik bagi yang mengikatkan dirinya (suami isteri) maupun bagi orang lain (masyarakat). Sebagai ikatan bathin, perkawinan merupakan pertalian jiwa yang terjalin

²⁹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Al-karim*, (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018)

³⁰ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah Jilid 05*”

karena adanya kemauan yang sama dan ikhlas antara seorang pria dengan seorang wanita untuk hidup bersama sebagai suami isteri.³¹

b. Tujuan Perkawinan

Hubungan yang harmonis antara suami isteri adalah hubungan yang direalisasikan oleh suami isteri dengan nilai-nilai selaras, serasi, dan seimbang dalam artian perwujudan nilai dan perilaku saling peduli, saling menghormati, saling menghargai, saling membantu, dan saling mengisi, dapat bekerja sama sebagai mitra sejajar. Beberapa aspek dalam pembinaan keluarga sakinah antara lain, pembinaan aspek agama, baik pembinaan terhadap dirinya sendiri atau anggota keluarga lainnya, begitu pula pembinaan aspek ekonomi.³²

Perkawinan bertujuan untuk menegakkan Agama Allah dalam arti mentaati perintah dan larangannya. Dengan demikian Abdul Djamali disebutkan bahwa, tujuan perkawinan menurut Hukum Islam terdiri dari: berbakti kepada Allah, memenuhi atau mencukupkan kodrat hidup manusia yang telah menjadi hukum bahwa antara pria dan wanita saling membutuhkan, mempertahankan keturunan umat manusia, melanjutkan perkembangan dan ketentraman hidup rohania antara pria dan wanita, mendekatkan dan saling menimbulkan pengertian antar golongan manusia untuk menjaga keselamatan hidup.³³

³¹ Rosdalina, "*Perkawinan Masyarakat Bugis*", (Yogyakarta: Istana Publishing, 2016)

³² Rosdalina, "*Perkawinan Masyarakat Bugis*"

³³ Rosdalina, "*Perkawinan Masyarakat Bugis*"

c. Syarat-Syarat Sahnya Perkawinan

Persyaratan perkawinan yang ditentukan oleh Agama Islam merupakan sesuatu yang harus dipenuhi sebelum kedua belah pihak melangsungkan perkawinan, sebab perkawinan dianggap sah bila terpenuhi syarat dan rukun nikah. Menurut versi As-Syafi'i yang kemudian diadaptasi oleh Kompilasi Hukum Islam bahwa dalam Pasal 14 disebutkan bahwa rukun nikah terdiri atas lima macam yaitu:

1. Calon Suami,
2. Calon Isteri,
3. Wali nikah,
4. Dua orang saksi, dan
5. Ijab dan Kabul.³⁴

Sistem budaya dalam suatu masyarakat, biasanya selalu ditandai dengan berbagai ritual yang berkaitan dengan laku hidupnya. Sistem tersebut sangat mempengaruhi bagaimana manusia bersikap dan bertindak dalam kehidupannya. Setiap masyarakat mengidentifikasikan dirinya dengan nilai yang dipegang demi sebuah eksistensi dan identitas. Masyarakat Bugis yang memiliki adat tradisi yang sangat unik berkaitan dengan ritual pernikahan. Mereka mempersepsikan pernikahan sebagai bagian yang sangat sakral dalam kehidupan manusia. Tradisi adat Bugis sebelum proses perkawinan sangat

³⁴ Rosdalina, "Perkawinan Masyarakat Bugis"

banyak. Seorang yang akan menikah harus melampaui beberapa proses hingga sampai keacara pernikahan yang disakralkan.³⁵

Dalam praktiknya, pernikahan adat bugis tidak jauh berbeda dengan pernikahan adat suku lain. Adapun masyarakat Bugis mempunyai tata caranya sendiri sebagai berikut:

a. *Mappese-pese* atau *Mabbaja Laleng*

Mappese-pese atau *Mabbaja Laleng* yaitu langkah pertama yang dijalankan pihak laki-laki yaitu mengadakan penjajakan atau suatu cara untuk mengetahui apakah gadis yang akan dipinang tersebut telah memiliki tunangan atau belum. Selain itu, tradisi ini pula dilakukan untuk mengetahui diterima atau tidaknya pinangan nanti.³⁶

b. *Madduta*

Pada pase *madduta* ini merupakan lanjutan dari pase sebelumnya, yaitu dengan cara mengirim utusan untuk mengajukan lamaran dari seorang laki-laki terhadap perempuan yang sudah disepakati oleh pihak keluarga laki-laki. Utusan itu sepatutnya orang yang dituakan dan tahu prosesi *madduta*. dia seharusnya piawai memposisikan dirinya supaya keluarga perempuan tidak merasa tersinggung.³⁷

c. *Mappettu Ada*

Mappettu Ada merupakan memastikan dan mengesahkan semua hasil diskusi yang sudah didiskusikan ketika *Madduta* atau dalam literasi Bugis

³⁵ Juma Darmapoetra, "Suku Bugis Pewaris Keberanian Leluhur", (Makassar: Arus Timur, 2014)

³⁶ Nonci, "Upacara Adat Istiadat Masyarakat Bugis" (Makassar:CV. Aksara, 2002)

³⁷ Abd. Sattaril Haq, "Islam dan Adat dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Suku Bugis", *The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, Vol.10, No.02 (2020)

disebut “*Mappasiarekkeng*” seperti jumlah maharnya, berapa besaran *uang panai’nya*, kapan penyerahan *uang panai’nya* dan penentuan pelaksanaan resepsi pernikahannya.³⁸

d. Pra Akad Nikah (*Tudang Penni*)

Acara *tudang penni* merupakan malam persiapan sebelum akad nikah. Acara tersebut meliputi *mappenre temme’* (Khataman Al-Qur’an), *Mabbarazanji* (Pembacaan barzanji), dan, *Mappacci* (prosesi adat yang menggunakan daun pacar atau *pacci*).³⁹ *Pacci* berarti bersih sedangkan *mappacci* artinya membersihkan diri. Kesucian yang maksud disini adalah kesucian lahir dan untuk membangun rumah tangga.

e. *Mappenre Botting*

Pada tahap ini merupakan menuju puncak dari segala rangkaian acara perkawinan, dimana mempelai laki-laki diantar ke rumah mempelai perempuan dengan membawa *Bala’soji* yang berisi buah-buahan untuk melangsungkan akad dan bersanding duduk di pesta pelaminan. Isi dari *bala’soji* ini tidak sembarang buah-buahan karena buah-buahan yang dibawa masing-masing mempunyai makna mendalam bagi masyarakat Bugis.

f. Akad Nikah

Acara ini merupakan akad nikah dan menjadi puncak dari rangkaian upacara pernikahan adat bugis. Calon mempelai pria diantar ke rumah mempelai wanita yang disebut *menre kawing* (bugis). Dimasa sekarang

³⁸ Abd. Sattaril Haq, “Islam dan Adat dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Suku Bugis”

³⁹ Muh. Rusli, “Reinterpretasi Adat Pernikahan Suku Bugis Sidrap Sulawesi Selatan”, *Karsa*, Vol. 20, No.2 (2012)

dilakukan bersamaan dengan prosesi *Leko Lompo* (seserahan). Karena dilakukan bersamaan, maka rombongan terdiri dari dua rombongan, yaitu rombongan pembawa seserahan dan rombongan calon mempelai pria bersama keluarga dan para undangan.

Akad nikah dimulai dengan dituntun oleh wali atau imam yang dipercaya untuk mewakili orang tua pengantin perempuan. Setelah acara mengucapkan akad nikah (ijab qabul), maka pengantin dituntun oleh seorang laki-laki berpengalaman untuk masuk ke kamar mempelai wanita untuk *mappasikarawa* (memegang) bagian-bagian tubuh wanita sebagai tanda bahwa keduanya telah sah untuk bersentuhan. Tetapi menurut kebiasaan, pemegang kunci pintu kamar mempelai wanita tidak akan membuka pintu sebelum diberi uang oleh pengantar yang disebut *patimpa tange* (pembuka pintu). Setelah semuanya dipenuhi oleh pengantar mempelai laki-laki, barulah mempelai laki-laki diperkenankan duduk didekat mempelai wanita.⁴⁰

g. *Mammataua/Mapparola*

Pada tahap ini, mempelai perempuan diantar oleh keluarga dan sanak saudaranya ke rumah keluarga laki-laki. Tahap ini dilaksanakan setelah akad nikah.⁴¹ Pengantin wanita dengan didampingi beberapa anggota keluarga diantar ke rumah orang tua mempelai pria. Rombongan ini membawa beberapa bingkisan sebagai imbalan bagi mempelai pria. Pengantin wanita membawakan sarung untuk orang tua dan saudara

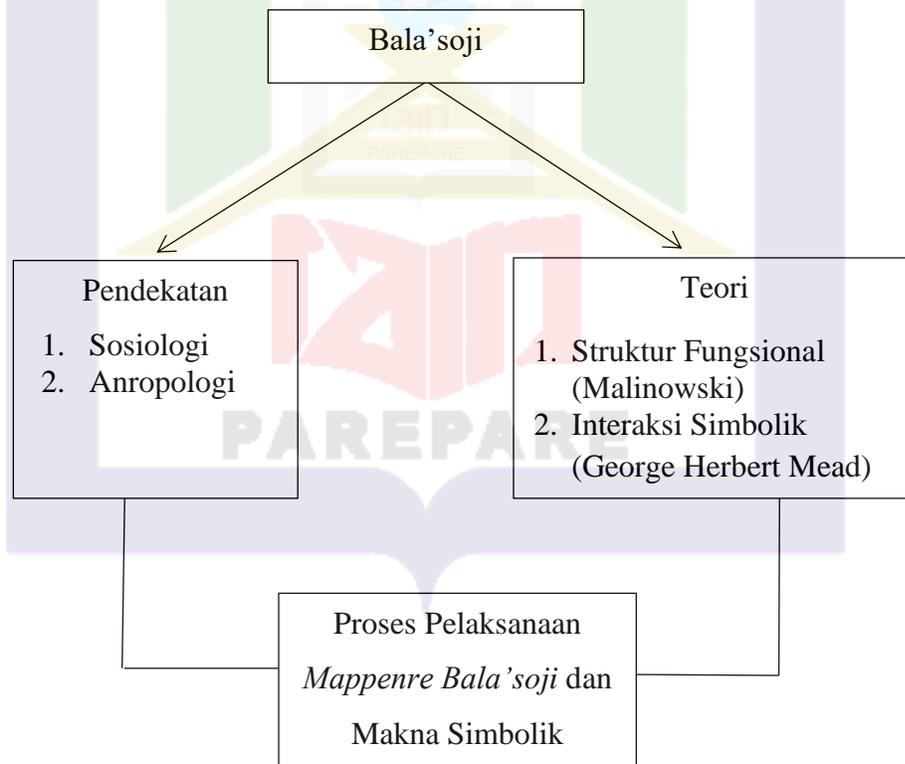
⁴⁰ Ahmad Abd Kadir, *Sistem Perkawinan di Sulawesi Selatan*. (Cet. I; Makassar: Indobis 2006)

⁴¹ A. Fadhilah Utami Ilmi R, Transisi Sosial Budaya Adat Pernikahan Suku Bugis di Makassar 1960, *Jurnal Wanita & Keluarga*, Vol.1, No.1 (2020)

mempelai pria. Setelah rombongan atau pengiring mempelai laki-laki pulang, pihak perempuan mempersiapkan rombongannya untuk mengantarkan kedua mempelai ke rumah mempelai laki-laki. Kegiatan ini disebut *mapparola* atau *mamamtua* dalam bahasa Bugis.

D. Kerangka Pikir

Bagan kerangka pikir yang dibuat merupakan cara berfikir yang digunakan untuk mempermudah cara berpikir pembaca sehingga lebih mudah dipahami. Judul penelitian adalah “Makna Simbolik Mappenre Bala’soji Pada Pernikahan Suku Bugis di Dusun Katteong Kecamatan Mattiro Sompe’ Kabupaten Pinrang”.



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian lapangan yaitu penelitian kualitatif. Peneliti perlu mengamati dan berpartisipasi langsung dalam penelitian sosial skala kecil dan mengamati budaya lokal. Dalam penelitian lapangan, peneliti individu berbicara dan mengamati secara langsung orang-orang yang diteliti. Metode penelitian dalam skripsi ini mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah terbitan IAIN Parepare, tanpa harus mengabaikan buku metodologi lainnya. Isi metode mencakup beberapa penelitian yaitu, jenis penelitian, pendekatan penelitian, jenis data, metode pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan lain-lain.

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penarikan kesimpulan.⁴²

Dalam studi ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggali fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Metode ini tidak hanya menghasilkan temuan-temuan yang tidak tercapai melalui prosedur statistik, tetapi juga umumnya digunakan dalam penelitian seputar kehidupan, masyarakat, sejarah, perilaku, dan aspek lainnya.

⁴² Bachtiar S. Bachri, 'Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif', *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol.10, No.1 (2010)

Penelitian ini mengaplikasikan beberapa pendekatan untuk memudahkan pemahaman terhadap gejala yang terjadi di lapangan. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan sebagai berikut:

1. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hidup bersama berkaitan dengan aspek hubungan sosial manusia antara satu dengan yang lain. Sosiologi bertujuan untuk memahami sifat dan arti hidup bersama, kepercayaan dan keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama dalam tiap persekutuan hidup manusia.

Pendekatan sosiologi membedakan diri dari pendekatan studi agama lainnya dengan menekankan pada interaksi antara agama dan masyarakat. Teori sosiologi membahas sifat agama, posisinya, dan signifikansinya dalam konteks sosial, yang membawa pada pembentukan sejumlah kategori sosiologi, termasuk sebagai berikut:

- a. Stratifikasi sosial, seperti kelas dan etnisitas
- b. Kategori bisosial, seperti seks, gender perkawinan, keluarga masa kanak-kanak dan usia.
- c. Pola organisasi sosial, meliputi politik, produksi ekonomis, sistem-sistem pertukaran dan birokrasi.
- d. Proses sosial, seperti formasi batas, relasi intergroup, interaksi personal, penyimpangan, dan globalisasi.⁴³

⁴³ Nurhasanah Bakhtiar Marwan, *Metodologi Studi Islam*, (Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016)

Secara metodologis, penggunaan sosiologi dalam kajian sejarah, sebagaimana yang telah dijelaskan Weber adalah bertujuan untuk memahami arti subyektif dari kelakuan sosial bukan semata-mata menyelidiki arti objektifnya.⁴⁴

2. Pendekatan Antropologi

Antropologi merupakan disiplin ilmu yang memfokuskan pada manusia dan kebudayaan. Terdapat dua jenis antropologi, yaitu antropologi fisik dan antropologi budaya. Antropologi budaya secara khusus memeriksa kehidupan budaya, merinci unsur-unsur kebudayaan, seperti sebagai berikut:

- a) Sistem sosial (organisasi sosial, pendidikan)
- b) Sistem bahasa dan komunikasi
- c) Sistem agama
- d) Sistem ekonomi dan teknologi
- e) Sistem politik dan hukum⁴⁵

Pendekatan antropologi mempelajari manusia dan kebudayaan dari masyarakat atau komunitas yang tidak terlalu besar upaya didupakannya suatu pengetahuan yang mendalam dan holistic tentang masyarakat tersebut. Antropologi juga biasa memfokuskan perhatian kepada salah satu aspek kebudayaan dari masyarakat.⁴⁶

⁴⁴ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011)

⁴⁵ Abuy Sodikin Badruzaman, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Tunas Nusantara, 2000)

⁴⁶ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2006)

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah di Dusun Katteong Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang. Kecamatan Mattiro Sompe' merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pinrang. Letak wilayahnya berada di bagian pesisir.⁴⁷ Wilayahnya berbatasan langsung dengan kecamatan yang menjadi ibu kota Kabupaten Pinrang. Luas wilayah kecamatan mattiro adalah 37,29 km². Wilayah kecamatan mattiro terbagi menjadi enam kelurahan.⁴⁸

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama sekitar dua bulan (sesuai dengan kebutuhan penelitian) dan disesuaikan dengan jadwal akademik.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian sangat penting untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan tradisi *Mappenre Bala'soji* dan makna simbolik *mappenre Bala'soji* pada pernikahan Suku Bugis di dusun Katteong Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang.

⁴⁷ Jahid Jamaluddin, "Studi Pengembangan Kecamatan Mattiro Sompe sebagai Kawasan Minapolitan Kabupaten Pinrang", *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 4(1): 41 2015

⁴⁸ Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Tahun 2017 Kecamatan Mattiro Sompe'. Pinrang: Kecamatan Mattiro Sompe. Maret 2019, h.7, <https://pinrangkab.go.id/wp-content/uploads/2019/05/MattiroSompe> (16 Desember 2023).

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data yang mengacu pada data kualitas objek penelitian, yaitu ukuran data berupa nonangka yang merupakan satuan kualitas atau juga berupa serangkaian informasi verbal dan nonverbal yang disampaikan informan kepada peneliti untuk menjelaskan perilaku atau peristiwa yang sedang menjadi fokus perhatian.⁴⁹

Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan metode tertentu menggunakan data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah tampilan berupa kata-kata dalam bentuk tertulis yang dicermati oleh peneliti. Hasil penelitian ini dapat dikatakan valid apabila jelas sumber datanya. Sumber data penelitian yang digunakan adalah sumber primer dan sumber sekunder.⁵⁰

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer yaitu data yang diperoleh dari informan melalui hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Data yang diperoleh data primer ini peneliti akan mengolah lagi data tersebut. Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁵¹ Data primer dalam penelitian

⁴⁹ Rahmadi, *Pengantar "Metodelogi Penelitian"*, (Banjarmasin:Antasari Press, 2011)

⁵⁰ Beni Ahmad Sebani, *"Metode Penelitian"*, (Bandung: PusakaSetia, 2008)

⁵¹ Wiratna Sujarweni, *"Metodelogi Penelitian"*, (Yogyakarta: Pustakabarupress, 2014)

ini diperoleh dari wawancara dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat Katteong, Kecamatan Mattiro Sompe', Kabupaten Pinrang.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang didapat dari catatan buku, majalah, laporan pemerintah, artikel, dan lain-lain. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data.⁵² Adapun data sekunder pada penelitian ini yaitu Buku dan Jurnal.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan aspek kritis dalam penelitian, di mana data harus diperoleh secara valid, dapat dipercaya, sesuai dengan kondisi terkini, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang diterapkan mencakup sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra secara cermat dan langsung di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi terstruktur yang merupakan teknik pengamatan yang terlebih dahulu menentukan apa yang akan diamatinya secara sistematis. Artinya wilayah dan ruang lingkup observasi telah dibatasi secara tegas sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.⁵³

⁵² Wiratna Sujarweni, "Metodelogi Penelitian"

⁵³ Rahmadi, "Pengantar Metodologi Penelitian", Banjarmasin: Antasari Press, 2011

Dari hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh masyarakat di sana masih melakukan Balasoji, meskipun sebagian dari mereka tidak memahami makna di balik penggunaan bala'soji. Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsirannya, peneliti mendalami pada kajian makna simbol yang terdapat dalam bala'soji.

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interview) untuk memperoleh informasi dari orang yang diwawancarai.⁵⁴ Wawancara dapat diartikan sebagai metode pengumpulan data dan identifikasi permasalahan dengan langsung bertanya kepada narasumber atau informan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dengan rangkaian pertanyaan terbuka. Pendekatan ini memungkinkan munculnya pertanyaan baru seiring dengan jawaban narasumber, memungkinkan penggalian informasi yang lebih mendalam selama sesi berlangsung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mengumpulkan, menyimpan, menganalisis, dan mengolah dokumen-dokumen yang berisi informasi yang terkait dengan penelitian seperti gambar, laporan, catatan, surat dan informasi lain.⁵⁵

⁵⁴ Hartono, "*Metode Penelitian*", (Yogyakarta: Nusa Media, 2011)

⁵⁵ Irawan Soehartono, *Metode penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini uji keabsahan data yang digunakan sebagai berikut:

1. *Credibility* (Kepercayaan)

Uji kredibilitas adalah upaya untuk memastikan kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan, sehingga penelitian tersebut dapat dianggap sebagai karya ilmiah yang dapat dipercaya. Hal ini melibatkan kemampuan peneliti untuk membuktikan kesesuaian antara hasil penelitian dengan realitas di lapangan. Uji kredibilitas dapat juga dikatakan sebuah kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan dalam penelitian.

2. *Dependability* (Kebergantungan)

Uji *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain uji ini dilakukan dengan menilai apakah dalam proses penelitian ini mendapatkan hasil mutu atau tidak yang dapat di pertanggungjawabkan.

3. *Confirmability* (Kepastian)

Uji *confirmability* atau objektivitas menunjukkan bahwa hasil penelitian telah diterima oleh banyak pihak. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mengacu pada pengujian hasil penelitian yang terkait dengan proses yang telah dilakukan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai sejak peneliti menetapkan fokus penelitian hingga menyelesaikan pembuatan laporan. Ini melibatkan proses sistematis untuk mengumpulkan dan menyusun data dari hasil wawancara atau catatan lapangan.

Setelah diperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan dan menganalisis data tersebut. Pengelolaan data merupakan langkah kritis dalam penelitian, dalam arti bahwa analisis data akan menentukan kesimpulan dari suatu penelitian. Benar tidaknya kesimpulan tergantung dari analisis data.⁵⁶

Oleh karena itu, catatan di lapangan tampaknya sangat diperlukan untuk digunakan dalam pengumpulan data selama di lapangan, ia merupakan instrumen utama yang melekat pada beragam teknik pengumpulan data kualitatif.⁵⁷

Dalam analisis data, peneliti memanfaatkan model interaktif, terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul

⁵⁶ Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, (2012)

⁵⁷ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, Vol.17, No.33, (2018)

sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.⁵⁸

Dalam fase reduksi data penelitian, dilakukan pemilihan data terkait makna mappenre bala'soji di Dusun Katteong Kabupaten Pinrang. Selain itu, terjadi seleksi terhadap informasi mengenai makna isi bala'soji yang kemudian disederhanakan, serta dilakukan transformasi berdasarkan catatan lapangan.

Dengan melakukan reduksi data, informasi dapat disederhanakan dan diubah melalui berbagai metode seleksi. Proses ringkasan atau penjelasan singkat dapat menghasilkan pola yang lebih umum dan lain sebagainya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.⁵⁹

⁵⁸ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif"

⁵⁹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif"

3. Verifikasi Data (*conclusions drawing/verifying*)

Simpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap longgar, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.⁶⁰

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang diperoleh mungkin dapat memenuhi fokus penelitian awal. Namun, terkadang kesimpulan tersebut bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti kuat selama pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan menjadi lebih kredibel jika pada tahap awal didukung oleh bukti kuat dan diuji kembali dengan pengumpulan data lanjutan.

⁶⁰ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif"

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Tradisi *Mappenre Bala'soji* Pada Pernikahan Suku Bugis

Pernikahan merupakan hal yang dianggap suci dan sakral karena melibatkan hubungan hukum antara seorang pria dan wanita yang hidup bersama sebagai suami dan istri dalam ikatan pernikahan. Tujuan pernikahan adalah untuk menegakkan ajaran agama, mematuhi perintah dan menghindari larangan. Kodrat hidup manusia menetapkan bahwa hubungan antara pria dan wanita adalah kebutuhan saling mempertahankan keturunan, melanjutkan perkembangan, menciptakan ketentraman rohani, dan membangun pengertian di antara golongan manusia untuk menjaga keselamatan hidup bersama.

Sakralitas pernikahan timbul karena pernikahan bukanlah hal yang sepele. Proses pernikahan melibatkan langkah-langkah yang panjang sesuai dengan adat dan norma yang berlaku. Dalam konteks budaya suatu masyarakat, pernikahan seringkali ditandai dengan berbagai ritual yang terkait dengan norma perilaku hidup. Nilai-nilai ini menjadi bagian dari identitas eksistensial masyarakat, seperti yang terlihat dalam beragam tradisi pernikahan di masyarakat Bugis. Sebelum mencapai upacara sakral tersebut, calon pengantin harus melewati serangkaian proses sesuai dengan tradisi adat Bugis.

Dalam tradisi pernikahan suku Bugis di dusun Katteong, Kecamatan Mattiro Sompe', Kabupaten Pinrang, Bala'soji menjadi bagian penting dalam upacara adat. Pembuatan Bala'soji dilakukan secara gotong royong di rumah calon mempelai pria,

beberapa waktu sebelum hari pernikahan, sesuai dengan informasi dari Bapak Basri dalam wawancaranya:

“*bala’soji* itu dibuat anggaplah tiga atau dua hari sebelum acara di rumahnya laki-laki sambil mencari buah-buah untuk dimasukkan ke dalam *bala’soji*”⁶¹

Kemudian Bapak Lapena mengatakan bahwa:

“kalau sudah jadimi itu *bala’soji* dibuat. Dicarimi isinya *bala’soji* yang buah-buahan itu. Kayak pisang, nanas, kelapa, tebu, nangka, beras juga ada, sama *golla cella/gula merah*”⁶²

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa pembuatan *bala’soji* dilakukan dua atau tiga hari sebelum hari acara karena *bala’soji* merupakan salah satu pelengkap adat pernikahan bugis yang dijadikan sebagai wadah untuk menyimpan buah-buah. Kemudian mempersiapkan buah yang akan dimasukkan ke dalam wadah *bala’soji*.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kepada Bapak Basri mengenai kapan buah-buahan dimasukkan ke dalam *bala’soji*:

“itu buah-buahan biasa dimasukkan ke dalam *bala’soji* saat malam acara disediakan memangmi, tentunya itu juga buah masih dalam keadaan baru”⁶³

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa buah-buahan tersebut dimasukkan saat malam acara atau di pagi harinya sebelum pengantin diantar ke rumah mempelai wanita. Hal ini perlu diperhatikan supaya buah-buahan yang diperlukan semuanya sudah lengkap dan masih segar.

Peneliti selanjutnya mengajukan pertanyaan kepada Ibu Raliah mengenai siapa yang mengisi *bala’soji*:

⁶¹ Basri, Masyarakat yang Paham Tentang Bala’soji, Wawancara Pada Tanggal 22 Desember 2023

⁶² Lapena, Masyarakat yang Paham Tentang Bala’soji, Wawancara Pada Tanggal 22 Desember 2023

⁶³ Basri, Masyarakat yang Paham Tentang Bala’soji, Wawancara Pada Tanggal 22 Desember 2023

“yang mengisi itu sembaranggi tapi yang pasti natau apa saja isinya itu *bala'soji* jangan sampai ada yang kurang. Biasanya kalau di sini dituntun sama orang yang betul-betul paham”⁶⁴

Dalam pernyataan tersebut disebutkan bahwa setiap orang diperbolehkan mengisi *Bala'soji* asalkan mereka memahami dan diarahkan oleh tokoh-tokoh tua di desa. Saat proses *mappenre botting*, *Bala'soji* diisi ketika calon mempelai pria diantar ke rumah calon mempelai wanita untuk melakukan akad.

seperti yang disampaikan Bapak Temmu mengenai kapan pelaksanaan *mappenre bala'soji* dilakukan:

“bahwasanya *bala'soji* ada ketika seseorang menikah yang mana *bala'soji* ini nabawa oleh pengantin laki-laki ke rumahnya pengantin perempuan untuk *dipasi kawin* atau akad”⁶⁵

Bapak Lapena selaku masyarakat yang melakukan *mappenre bala'soji* juga mengatakan bahwa:

“kalau *mappenre botting* yang dibawa itu mas kawin, dan menyusulmi itu *bala'soji* di belakang mobilnya pengantin laki-laki biasanya di sini dikasi mobil pick up itu *bala'soji* sama seserahanmi seperti lemari atau yang lainnya kalau sudah sampaimi di rumahnya perempuan itu *bala'soji* di kasih turun sama lemarinya kalau ada. Kemudian diserahkan kekeluarganya pengantin perempuan dan isinya diambil sedangkan *bala'soji* biasanya disimpan di sampingnya *tendae*”⁶⁶

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *mappenre bala'soji* merupakan bagian puncak dari serangkaian acara pernikahan, khususnya dalam *mappenre botting*. Pada tahap ini, calon mempelai pria diantar ke rumah calon mempelai wanita dalam sebuah prosesi tanpa kehadiran orang tua dari pihak laki-laki. Kegiatan *mappenre botting* melibatkan partisipasi banyak orang dengan tugas-tugas

⁶⁴ Raliah, Masyarakat yang Paham Tentang *Bala'soji*, Wawancara Pada Tanggal 21 Desember 2023

⁶⁵ Temmu, Tokoh Adat, Wawancara Pada Tanggal 23 Oktober 2023

⁶⁶ Lapena, Masyarakat yang Paham Tentang *Bala'soji*, Wawancara Pada Tanggal 22 Desember 2023

khusus, termasuk membawa *bala'soji* yang berisi buah-buahan. Pengantin pria diantar menuju rumah mempelai wanita, menyusul mobil yang membawa *bala'soji* dan seserahan untuk keluarga mempelai wanita.

Setibanya pengantin pria di rumah calon mempelai wanita, mereka disambut oleh keluarga mempelai wanita. Mas kawin, *bala'soji*, dan seserahan lainnya diserahkan kepada keluarga mempelai wanita sebelum memasuki rumah untuk melangsungkan akad. Di masyarakat Katteong, *bala'soji* biasanya disimpan di samping tenda pesta, dan isinya diambil oleh keluarga dari pihak mempelai wanita.

Kebudayaan umumnya memiliki titik awal yang disebut sebagai asal muasal. Hal ini juga berlaku untuk tradisi *mappenre bala'soji* yang tidak muncul begitu saja, melainkan memiliki sebab dan akibat. Contohnya adalah peran dalam tradisi *mappenre bala'soji*, yang dapat ditelusuri kembali ke nenek moyang sebagai pelaku sejarah dan diteruskan secara turun temurun hingga saat ini.

Sebagaimana dari hasil wawancara peneliti terhadap narasumber Bapak Temmu selaku tokoh adat mengenai mengapa dalam pernikahan adat Bugis ada tradisi *mappenre bala'soji*:

“*bala'soji* ada karena sudah dilakukan sejak dulu dari nenek moyang dan kita sebagai anak meneruskan kepercayaan nenek moyang kita dibalik makna *bala'soji* itu sendiri. Sehingga yang masuk dalam isi *bala'soji* tidak sembarang buah-buahan”⁶⁷

Pendapat tersebut juga didukung oleh pendapat Bapak Puang Lassa selaku masyarakat yang paham tentang *bala'soji*:

⁶⁷ Temmu, Tokoh Adat, Wawancara Pada Tanggal 23 Oktober 2023

“itu *bala'soji* napake orang dulu nenekta untuk berkomunikasi dengan keluarga pengantin perempuan sehingga isi dari *bala'soji* masing-masing ada maknanya itumi menjadi kepercayaan masyarakat di sini”⁶⁸

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *bala'soji* merupakan warisan budaya yang sudah ada sejak lama, diteruskan secara turun-temurun oleh leluhur. Pembuatan *bala'soji* yang digunakan sebagai pelengkap dalam adat pernikahan suku Bugis, melibatkan komunikasi berupa doa yang disimbolkan melalui buah-buahan yang terdapat dalam *bala'soji*.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada Bapak Sule selaku tokoh masyarakat mengenai apakah diharuskan menggunakan *bala'soji*:

“tidak, tapi hampir semua masyarakat kalau pengantin pasti ada *bala'soji*, jarang yang tidak ada *bala'sojinya*”⁶⁹

Pendapat tersebut juga didukung oleh Bapak Temmu Selaku tokoh adat:

“hampir semua masyarakat disini masih melaksanakan *balasoji*. tapi bukan berarti diharuskan ada *bala'soji* dalam pernikahan yang melakukan bagi yang percaya saja”⁷⁰

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh masyarakat menggunakan *bala'soji* dalam pernikahan suku Bugis. Proses pelaksanaan *bala'soji* tidak mengikat kewajiban tertentu, melainkan hanya berfungsi sebagai pelengkap dalam tradisi Bugis. Hal ini telah menjadi kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat Bugis sejak zaman dahulu.

Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan kembali kepada Bapak Temmu mengenai tujuan dilaksanakannya *bala'soji*:

⁶⁸ Puang Lassa, Masyarakat yang Paham Tentang Balasoji, Wawancara Pada Tanggal 25 Oktober 2023

⁶⁹ Sule, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pada Tanggal 24 Oktober 2023

⁷⁰ Temmu, Tokoh Adat, Wawancara Pada Tanggal 23 Oktober 2023

“itu tujuan *bala’soji* selain sebagai pelengkap segala rangkaian acara adat juga sebagai bentuk kepercayaan dan sebagai bentuk doa orang tua kepada anak-anaknya dan tentunya tidak melenceng dari syariat Islam”⁷¹

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *bala’soji*, selain berperan sebagai pelengkap adat yang diwarisi dari nenek moyang, juga menjadi doa dan harapan orang tua untuk keberuntungan pernikahan anak mereka. Dalam masyarakat, *bala’soji* dapat diterima apabila tidak melanggar atau melenceng dari hukum Islam, dan simbol-simbol di dalamnya harus sesuai dengan kepercayaan masyarakat tanpa melibatkan kesyirikan terhadap Allah Swt.

Jenis *bala’soji* pun bermacam macam seperti yang diungkapkan Puang Lassa dalam wawancaranya:

“jenis *bala’soji* ada dua yaitu arung dan masyarakat biasa, itu kalau arung ada dua tingkat, ada juga yang tiga tingkat. Kalau tiga Arung diatasnya lagi. tapi satu berarti masyarakat biasa dan itu umum dipake disini”⁷²

Dari pernyataan tersebut, dapat dijelaskan bahwa terdapat dua jenis *bala’soji*, yaitu yang berasal dari kalangan arung atau bangsawan dan kalangan masyarakat biasa. Perbedaannya terlihat pada tingkatan *bala’soji*, dimana kaum bangsawan menggunakan dua atau bahkan tiga tingkat, sedangkan *bala’soji* yang digunakan oleh masyarakat umum atau non-bangsawan hanya memiliki satu tingkat.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kepada Bapak Sule apakah dalam pembuatan *bala’soji* masyarakat turut serta membantu atau hanya dibuat oleh orang yang paham tentang *bala’soji*:

“itu *bala’soji* tentunya dibuat oleh orang yang paham tentang *bala’soji* tapi bukan berarti masyarakat yang tidak tau tidak ikut serta membantu. Karena bisa dibilang dengan membuat *bala’soji* kita sama-sama belajar sehingga

⁷¹ Temmu, Tokoh Adat, Wawancara Pada Tanggal 23 Oktober 2023

⁷² Puang Lassa, Masyarakat yang Paham Tentang Balasoji, Wawancara Pada Tanggal 25 Oktober 2023

yang tadinya tidak tau bikin jadi bisa tau dan tentunya dapat diteruskan dari generasi ke generasi agar tidak hilang adat kita”⁷³

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan *bala'soji* melibatkan kerjasama bersama dan dipandu oleh orang yang berpengalaman tentang pembuatan *bala'soji*. Hal ini dilakukan agar *bala'soji* dapat dikenal dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya oleh masyarakat dusun Katteong, Kabupaten Pinrang.

2. Makna Simbolik *Mappenre Bala'soji* Pada Pernikahan Suku Bugis

Sebagaimana yang kutip syarif dkk dalam jurnalnya bahwa asal usul dari *sulapa eppa bala'soji* ini menurut Prof. Mattulada bermula dari huruf aksara lontara yang berawal dari pandangan mitologi serta kepercayaan masyarakat Bugis-Makassar yang memandang segi empat belah ketupat (*sulapa eppa balasoji*) sebagai alam semesta jadi, pada awalnya sastra Bugis ditulis di atas daun lontar lalu dikumpulkan, hasilnya tersebut itulah yang dinamakan lontara. Lontara sendiri menyajikan sastra atau tulisan berupa kepercayaan dan bacaan-bacaan mitologis. Kemudian berkembang pula karya sastra yang bercirikan kehidupan duniawi, dimana hal ini didasari dari perkembangan lontara dan perilaku hidup masyarakat serta budayanya.⁷⁴

Aksara lontara sendiri menurut sejarah ahnya disederhanakan oleh Daeng Pammate' seorang Syahbandar Kerajaan Gowa. Aksara lontara sendiri merupakan tulisan tradisional masyarakat Bugis-Makassar di mana pada awalnya Karaeng Tumpakrisik *Kallolona* memerintahkan Daeng Pamatte untuk membuat aksara yang dapat digunakan untuk tulis-menulis. Akhirnya, pada tahun 1538 Daeng Pamatte

⁷³ Sule, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pada Tanggal 24 Oktober 2023

⁷⁴ Syarif, dkk, “*sulapa eppa As The Basic or Fundamental Philosophy of Traditional Architevture Buginese, SHS Web of C onferences*, 41, 04005 (2018).

berhasil menciptakan aksara lontara yang awalnya terdiri dari 18 huruf dan sekaligus tulisan huruf Makassar kuno lalu pada lontara dipermodern dan disederhanakan, di mana jumlahnya menjadi 19 huruf akibat huruf *h* (ha) masuknya pengaruh bahasa Arab.⁷⁵

Bala'soji ini terdiri dari bahan dasar bambu, yang memiliki makna filosofis penting bagi masyarakat Bugis. Bambu dianggap memiliki makna filosofi karena pohon bambu sangat bermanfaat dalam kehidupan manusia. Kelebihan batang bambu yang kuat namun mudah dibentuk karena sifatnya yang lentur menjadikan bambu bahan utama dalam pembuatan *bala'soji*. Kegunaan dan makna bambu ini diperkuat dengan pendapat Puang Lassa mengenai alasan mengapa *bala'soji* terbuat dari anyaman bambu:

“*bala'soji* terbuat dari bambu karena sejak dulu nenek moyang dahulu menggunakan bambu untuk membuat *bala'soji*, seperti yang kita tahu bahwa itu bambu manfaatnya banyak sekali dan kepercayaan orang-orang dulu bahwa dari sekian banyak pohon, pohon bambu yang batangnya mudah untuk di anyam”⁷⁶

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bambu, sebagai tumbuhan serbaguna yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat, melambangkan harapan agar pemahaman terhadap *bala'soji* membawa manfaat dalam kehidupan bersama. Kekuatan akarnya merefleksikan keyakinan masyarakat Katteong, dengan harapan bahwa meskipun menghadapi ujian dalam kehidupan berumah tangga, tidak akan ada kata perpisahan bagi pasangan pengantin.

⁷⁵ Sakaruddin “Lontaraq: Artefak Budaya Purba Yang Gagal Bertransformasi (Sebuah Tinjauan Hermeneutika), *Jurnal Publisitas Ilmu Dakwah dan Komunikas*, edisi 05, No.2 (2016).

⁷⁶ Puang Lassa, Masyarakat yang Paham Tentang Balasoji, Wawancara Pada Tanggal 25 Oktober 2023

Banyaknya manfaat bambu bagi masyarakat Bugis menjadikannya sebagai simbol doa dan harapan bagi keluarga yang menikah, dengan harapan agar mereka dapat menjadi individu yang bermanfaat dalam kehidupan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Bala'soji, sebagai tempat untuk menyimpan buah-buahan, beras, dan gula merah yang terbuat dari anyaman bambu, sering ditemui dalam setiap acara pernikahan Bugis, termasuk di dusun Katteong, kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada Sanro Lahada mengenai arti dan bentuk *bala'soji*:

“bentuk *bala'soji* tentunya tidak asal-asalan dibuat, bentuknya adalah segi empat belah ketupat, dalam bahasa lontar seperti huruf *sa* segi empat belah ketupat, artinya itu *sulapa eppa'na taue* bahwa manusia ada empat sisi ada kepala, tangan kanan, tangan kiri sedangkan ujung di bawah ada kaki”⁷⁷

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk *bala'soji* adalah segi empat belah ketupat, sehingga dalam bahasa Bugis disebut sebagai *sulapa eppa*. Masyarakat Katteong menginterpretasikannya sebagai representasi bagian tubuh manusia, dengan ujung atas mewakili kepala, sisi kiri dan kanan sebagai tangan manusia, dan paling ujung bawah sebagai kaki.

Hal ini juga disampaikan Puang Lassa mengenai simbol “*sa*” pada *bala'soji*:

“huruf *sa*’ itu selain melambangkan empat unsur tubuh manusia juga melambangkan unsur ada timur, barat, selatan, dan utara maksudnya itu bahwa dalam mencari rejeki dimana saja selagi halal”⁷⁸

⁷⁷ Sanro Lahada, Masyarakat yang Paham Tentang Balasoji, Wawancara Pada Tanggal 25 Oktober 2023

⁷⁸ Puang Lassa, Masyarakat yang Paham Tentang Balasoji, Wawancara Pada Tanggal 25 Oktober 2023

Dari pernyataan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa huruf "sa" pada bala'soji, selain melambangkan empat unsur, juga diartikan sebagai representasi dari arah empat mata angin; timur, barat, selatan, dan utara. Masyarakat meyakini bahwa rezeki dapat ditemukan di mana saja selama bersumber dari halal. Sebagai contoh, jika rezeki tidak ditemukan di timur, bisa dicari di bagian barat, selatan, atau utara.

Menurut Firman Saleh mengutip dalam buku Matulada, banyak hal lain dalam masyarakat dapat dinyatakan atau digambarkan melalui *Selupa eppa balasoji* atau segi empat belah ketupat. Secara Kosmogoni *Sulapa eppa* yang menjadi bentuk kepercayaan masyarakat Bugis berupa unsur alam yang menjadi sifat manusia yaitu api, angin, air dan tanah. Makro alam semesta merupakan suatu kesatuan yang tertuang kedalam sebuah simbol aksara Bugis, yakni huruf *sa'* yang artinya seuwa, berarti tunggal atau esa. Sedangkan secara mikro, manusia adalah bentuk kesatuan yang tertuang kedalam wujud *sulapa eppa* yang berawalan dari mulut manusia, maksudnya segala sesuatu yang dinyatakan atau diucapkan, bunyi ke kata, kata ke perbuatan dan perbuatan inilah yang mewujudkan jati diri manusia. Dengan hal inilah, *balasoji* dipakai sebagai acuan untuk mengukur tingkat kesempurnaan yang dimiliki oleh seseorang. Kesempurnaan yang dimaksud disini adalah awaraningeng atau keberanian, akkarungeng (kebangsawan), assugirang (kekayaan) dan akkesingeng (ketampanan atau kecantikan).⁷⁹

⁷⁹ Matulada (1976:57) Firman Saleh, "*Simbol Walasuji dalam Pesta Adat Perkawinan Masyarakat Adat Bugis di Sulawesi Selatan*"(2019).

Dalam wawancara Puang Lassa mengenai apa saja isi dalam *bala'soji*:

“isi dalam *bala'soji* itu ada pisang, nangka, kelapa, tebu, nanas, beras dan gula merah. Tapi kadang masyarakat itu beras sama gula merah tidak na simpan situ *dibala'soji* tapi ada juga na kasi satu *dibala'soji*”⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa isi dalam *bala'soji* yakni terdiri dari Pisang, nangka, kelapa, tebu, nanas, beras, dan gula merah. Terkadang masyarakat pada saat proses *mempenne botting* beras dan gula tidak dimasukkan ke dalam *bala'soji* disimpan ke wadah lain akan tetapi semua itu termasuk *bala'soji* yang dibawa pihak laki-laki ke rumah mempelai perempuan.

Berbagai jenis buah ditempatkan dalam *bala'soji*, disesuaikan dengan preferensi masyarakat setempat, yang berbeda-beda sesuai dengan kepercayaan di daerah tersebut. Dalam penelitian ini di dusun Katteong, Kecamatan Mattiro Sompe'. Buah-buahan ini mudah ditemukan dan mencakup:

1. Pisang

Dalam *bala'soji* buah pisang termasuk kepercayaan masyarakat yang dianggap mempunyai makna yang mendalam bagi pengantin baru. Hal ini disampaikan oleh Sanro Lahada selaku masyarakat yang paham akan dalam isi *bala'soji*:

“itu pisang tidak sembarang pisang napake, dalam bahasa bugis pisang kan *otti, otti* yang napake itu *otti manurung* yang artinya keturunan dan buah yang na ambil itu yang berjumlah ganjil *bettuanna* biar tetap berusaha dan berdo'a untuk mewujudkan keinginannya”⁸¹

⁸⁰ Puang Lassa, Masyarakat yang Paham Tentang Balasoji, Wawancara Pada Tanggal 25 Oktober 2023

⁸¹ Sanro Lahada, Masyarakat yang Paham Tentang Balasoji, Wawancara Pada Tanggal 25 Oktober 2023

Sama seperti yang disampaikan Bapak Basri selaku tokoh masyarakat yang paham tentang bala'soji:

“pisang yang dipakai itu adalah pisang kapok bahasa bugisnya *otti manurung*, orang bugis mengatakan agar *matturung i* atau mabbija karena pisang dalam satu tandan itukan banyak i”⁸²

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa pisang yang dipakai yang bertandan berjumlah ganjil dan pisang yang dipakai harus pisang kapok dalam bahasa bugisnya *otti manurung*. jenis *otti manurung*/pisang kapok masyarakat memaknainya berdoa agar mendapatkan keturunan.

2. Nangka

Kemudian peneliti mengajukan kembali pertanyaan kepada Sanro Lahada mengenai makna simbolik dari buah nangka:

“nangka dalam bahasa bugis kita menyebutnya *panasa* yang berarti cita-cita atau harapan. Kita tahu bahwa dalam setiap pernikahan tentunya ada harapan besar dari itu laki-laki keperempuan kalau nantinya untuk saling menerima kekurangan masing-masing”⁸³

Dari pernyataan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam bahasa Bugis di Katteong, "nangka" yang memiliki arti "*panasa*" mirip dengan kata "*minasa*" atau "*mamminasa*" dalam bahasa Bugis, mengindikasikan adanya cita-cita dan harapan dari mempelai pria kepada mempelai wanita. Harapannya agar keduanya mau saling menerima kekurangan dan kelebihan satu sama lain.

⁸² Basri, Masyarakat yang Paham Tentang Bala'soji, Wawancara Pada Tanggal 22 Desember 2023

⁸³ Sanro Lahada, Masyarakat yang Paham Tentang Balasoji, Wawancara Pada Tanggal 25 Oktober 2023

3. Kelapa

Pohon kelapa memiliki beragam manfaat penting bagi kehidupan manusia. Batangnya bisa digunakan sebagai bahan pembuatan lemari atau papan rumah, daunnya berguna untuk membuat ketupat, dan tulang daun kelapa dapat dijadikan bahan untuk membuat sapu lidi, serta berbagai kegunaan lainnya. Selain itu, kelapa juga digunakan sebagai bahan pelengkap dalam acara adat, termasuk dalam prosesi pernikahan suku Bugis. Hal ini disampaikan oleh Bapak Sule selaku tokoh masyarakat mengenai makna kelapa dalam *bala'soji*:

“kelapa yang dipakai dalam *bala'soji* adalah kelapa muda yang masih ada kelopak bunganya dan kelapa yang dibawa itu yang berjumlah ganjil juga. Kelapa muda kan rasanya enak dalam bahasa bugis *malunra* artinya itu pengantin laki-laki baik niatnya untuk nikahi ini perempuan”⁸⁴

Berdasarkan wawancara di atas dapat dilihat bahwa kelapa yang rasanya enak/lezat dimaknai kalau maksud dan tujuan mempelai pengantin laki-laki baik kepada mempelai perempuan. Niat baik yang membawa kebaikan untuk menikahi si calon mempelai perempuan.

4. Tebu

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kepada Sanro Lahada mengenai makna simbolik dari buah tebu:

“itu tebu satu ditanam banyak tumbuh dan tebu kan manis maknanya itu kalau mempelai laki-laki meminang itu perempuan untuk membawanya ke hal-hal yang manis atau yang baik-baik”⁸⁵

⁸⁴ Sule, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pada Tanggal 24 Oktober 2023

⁸⁵ Sanro Lahada, Masyarakat yang Paham Tentang Balasoji, Wawancara Pada Tanggal 25 Oktober 2023

Dari wawancara tersebut, terlihat bahwa tebu adalah tanaman yang dapat tumbuh dan berkembang. Kemanisan buahnya dalam *bala'soji* diartikan sebagai simbol bahwa mempelai laki-laki datang ke rumah mempelai wanita membawa kebaikan.

5. Nanas

Nanas, buah yang kaya manfaat untuk kesehatan tubuh, turut menjadi pelengkap dalam *bala'soji* pernikahan suku Bugis di Katteong, Kabupaten Pinrang, berkat rasa manisnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Raliah mengenai makna simbolik nanas:

“itu nanas kan kalau sudah masak manis asam rasanya baru wangi disimbolkan sesuatu yang baik dengan harapan selalu sama-sama baik susah ataupun senang. Orang di sini bilanganya *pandang* artinya biar enak dipandang”⁸⁶

Sama seperti yang disampaikan Bapak Basri dalam wawancaranya bahwa:

“nanas itu ada bentuk seperti mahkota di atasnya. Sama seperti wanita mempelai laki-laki menjadikan istrinya seperti ratu”⁸⁷

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa buah nanas merupakan buah yang asam manis, wangi dan buah nanas terdapat seperti mahkota di atasnya. Masyarakat memaknainya bahwa mempelai laki-laki menjadikan calon istrinya seperti ratu yang akan mendampingi hidupnya baik dalam keadaan suka maupun duka.

⁸⁶ Raliah, Masyarakat yang Paham Tentang Bala'soji, Wawancara Pada Tanggal 21 Desember 2023

⁸⁷ Basri, Masyarakat yang Paham Tentang Bala'soji, Wawancara Pada Tanggal 22 Desember 2023

6. Beras

Beras merupakan makanan pokok yang memiliki peran penting di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Sebagai hasil pengolahan gabah atau hampas padi, beras kaya akan karbohidrat yang memberikan energi yang diperlukan oleh tubuh. Keunggulan beras organik termasuk keawetannya, kandungan nutrisi yang tinggi, keamanan bagi penderita diabetes, dan kemampuannya dalam mencegah kanker.

Dalam tradisi pernikahan masyarakat Bugis, beras menjadi salah satu elemen tambahan dalam bala'soji yang dibawa oleh mempelai pria ke rumah mempelai wanita sebelum upacara ijab kabul dilaksanakan. Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan Sanro Lahada mengenai makna simbolik beras:

“beras kan bahasa bugisnya *barra* atau orang bugis biasa bilang *mabbarakka* artinya itu supaya dalam pernikahannya membawa keberkahan dalam rumah tangga dan beras ada dibalasoji karena termasuk makanan pokok kita artinya itu mempelai laki-laki sudah mampu menghidupi istrinya”⁸⁸

Berdasarkan wawancara di atas dapat dilihat bahwa beras dalam bahasa bugis *barra* atau *mabbarakka* dengan pengharapan dalam pernikahannya dapat membawa keberkahan dalam hidup berumah-tangga. Beras masuk dalam bala'soji karena merupakan bahan pokok makanan yang dikonsumsi setiap hari yang berarti mempelai laki-laki sudah sanggup menghidupi istri dan anaknya kelak.

⁸⁸ Sanro Lahada, Masyarakat yang Paham Tentang Balasoji, Wawancara Pada Tanggal 25 Oktober 2023

7. Gula Merah

Gula merah, atau dikenal sebagai gula yang berasal dari sari batang tumbuhan palem atau kelapa, bukan hanya memberikan rasa manis pada makanan, tetapi juga menjadi sumber zat besi yang signifikan. Konsumsi gula merah dalam porsi yang memadai dapat membantu meningkatkan kadar hemoglobin, sehingga berpotensi mencegah anemia. Dengan demikian, gula merah tidak hanya memberikan kelezatan tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap kesehatan, terutama dalam mendukung keseimbangan zat besi dalam tubuh..

Dalam pernikahan bugis di dusun Katteong gula merah juga dijadikan sebagai isian *bala'soji* yang memiliki makna tersendiri. Sebagaimana hasil wawancara peneliti kepada Sanro Lahada simbol gula merah pada *bala'soji*:

“sama halnya dengan tebu, gula merah juga manis dalam bahasa bugisnya *macenning* artinya laki-laki berharap dengan hal-hal yang manis atau yang baik bisa menjadikan keluarganya sakinah mawaddah warahmah”⁸⁹

Dalam hasil wawancara tersebut bahwa gula merah dijadikan sebagai simbol dengan pengharapan yang manis, artinya dalam rumah tangganya selalu mendapat kabar yang baik dan dengan harapan bisa hidup bahagia dan menjadi keluarga sakinah mawaddah warahmah.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan Bapak Basri tentang jumlah isi *bala'soji*:

“itu *bala'soji* berjumlah ganjil tujuh bahasa bugisnya tujuh *mattuju* artinya agar maksud daripada *mappenre bala'soji* terarah ke tujuan yang baik”⁹⁰

⁸⁹ Sanro Lahada, Masyarakat yang Paham Tentang Bala'soji, Wawancara Pada Tanggal 25 Oktober 2023

Dari pernyataan diatas bahwa dalam isi bala'soji pernikahan suku bugis di dusun Katteong berjumlah ganjil tujuh dalam bahasa bugis *mattuju* kepercayaan orang dulu dimaksudkan supaya dalam rumah tangga si calon pengantin dapat terarah dan tentunya mempunyai tujuan yang baik-baik.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Tradisi *Mappenre Bala'soji*

Bala'soji merupakan salah satu pelengkap acara adat perkawinan bugis di dusun Katteong kabupaten Pinrang. *Bala'soji* ini dibuat dua atau tiga hari sebelum hari acara sekaligus menyiapkan buah-buahan yang nantinya dimasukkan ke dalam *bala'soji*. Bala'soji biasanya diisi pada malam acara atau di hari acara sebelum pengantin laki-laki dibawa ke rumah mempelai wanita guna memastikan buah-buah tersebut sudah lengkap dan masih segar.

Kegiatan *mappenre bala'soji* adalah bagian dari tahap *mappenre botting*, yang menjadi puncak dari serangkaian acara pernikahan. Pada tahap ini, calon mempelai pria diantar ke rumah calon mempelai wanita tanpa didampingi oleh orang tua dari pihak calon mempelai pria. Kegiatan *mappenre botting* melibatkan berbagai pihak dengan tugas masing-masing, termasuk pembawa maskawin, *paseppi* (pendamping pengantin yang biasanya berasal dari keluarga dekat), *parenreng botting* (orang yang menuntun pengantin pria), *pattiwi bosara* (orang yang membawa kue-kue dan perlengkapan lainnya), dan anggota yang bertugas membawa *bala'soji*

⁹⁰ Basri, Masyarakat yang Paham Tentang Bala'soji, Wawancara Pada Tanggal 21 Desember 2023

berisi buah-buahan ke rumah calon mempelai wanita sebelum upacara akad nikah dan duduk di atas pelaminan.

Pengantin pria diantarkan menuju rumah mempelai wanita, mengikuti mobil yang membawa *bala'soji* dan seserahan yang akan diberikan kepada keluarga mempelai wanita. Setibanya di rumah mempelai wanita, pengantin pria disambut oleh keluarga mempelai wanita. Mas kawin, *bala'soji*, dan seserahan lainnya diserahkan kepada keluarga mempelai wanita sebelum memasuki rumah untuk melangsungkan akad. Masyarakat Katteong memiliki kebiasaan menyimpan *bala'soji* di samping tenda pesta, dan isinya diambil oleh keluarga dari pihak mempelai wanita. Kebudayaan, pada umumnya, harus memiliki asal muasal yang disebut sebagai titik beranjak. Hal serupa berlaku untuk tradisi *mappenre bala'soji*, yang tidak muncul tanpa sebab. Peran dalam tradisi ini turun-temurun dari nenek moyang, menjadi bagian dari sejarah dan dilestarikan hingga saat ini.

Tujuan dari pelaksanaan *mappenre bala'soji* ini selain sebagai pelengkap ada juga sebagai bentuk doa orang tua kepada anaknya. Dalam pembuatan *bala'soji* ini dilakukan secara gotong royong dan dipandu oleh orang yang tahu tentang pembuatan *bala'soji* agar *bala'soji* dapat dikenal dan diteruskan dari generasi ke generasi sehingga *bala'soji* ini masih terjaga dan menjadi kearifan lokal bagi masyarakat bugis.

Menurut teori struktur fungsional oleh Malinowski, setiap pola kelakuan, kebiasaan, kepercayaan, dan sikap yang menjadi bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat dianggap memenuhi beberapa fungsi mendasar. Teori ini menyatakan

bahwa kebudayaan, yang merupakan hasil akal budi, memberikan landasan untuk tindakan yang bertujuan memenuhi kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Bala'soji dalam hal ini berfungsi sebagai wadah untuk mempersatukan buah-buahan karena masyarakat bugis menjadikan *bala'soji* sebagai pelengkap acara perkawinan. Penggunaan *bala'soji* dalam kegiatan *mappenre botting* dalam pernikahan suku bugis. Yang mana mempelai laki-laki dibawah ke rumah mempelai perempuan sembari membawa *bala'soji* yang berisikan buah-buahan. Tentunya buah-buah yang masuk dalam *bala'soji* tidak sembarang buah-buahan. Buah tersebut menjadi suatu kepercayaan masyarakat sejak dahulu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dengan tujuan mempelajari arti hidup bersama yang berkaitan dengan hubungan sosial manusia dengan yang lainnya. Seperti kegiatan *mappenre bala'soji* yang melibatkan banyak orang dan pembuatan *bala'soji* dilakukan secara gotong royong sehingga dapat mempererat hubungan silaturahmi.

2. Makna Simbolik *Mappenre Bala'soji*

Bala'soji ini terbuat sepenuhnya dari bambu, tanpa menggunakan bahan lain selain dari pohon bambu itu sendiri. Bambu, memiliki makna filosofi khusus dalam pandangan masyarakat Bugis. Pohon bambu dianggap sebagai tanaman yang sangat bermanfaat dalam kehidupan manusia. Keyakinan masyarakat dusun Katteong menyatakan bahwa bambu adalah tanaman serbaguna yang secara luas digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini menciptakan makna bahwa orang-

orang yang memahami bala'soji diharapkan dapat memberikan manfaat dalam kehidupan masyarakat.

Dalam bala'soji, harapannya adalah nilai-nilai ini dapat tertanam dalam diri manusia, terutama pasangan yang baru menikah. Hal ini diharapkan agar mereka mampu menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan berumah tangga, tetap teguh tanpa mudah terpengaruh atau terpedaya oleh cobaan hidup rumah tangga. Kepercayaan masyarakat terhadap simbol huruf 'sa' pada *bala'soji* juga mencerminkan keyakinan bahwa mencari rezeki dapat dilakukan di mana saja, yang penting bersumber dari yang halal.

Keberadaan budaya ditengah-tengah masyarakat seperti *mappenre bala'soji* dimana kebudayaan tersebut merupakan prosesi adat pernikahan bugis tepatnya di dusun Katteong Kabupaten Pinrang sehingga dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan antropologi, menjadi salah satu cara untuk memahami makna simbolik *mappenre bala'soji* yang digunakan dalam perkawinan masyarakat bugis.

Dalam teori interaksi simbolik yang diajukan oleh Herbert Mead, dikemukakan bahwa dinamika sosial dan masyarakat berasal dari interaksi individu yang menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasikan makna tertentu. Bala'soji ini memuat buah-buahan, beras, dan gula yang masing-masing memiliki makna simbolik. Pada masa lalu, masyarakat menggunakan *bala'soji* sebagai bentuk bahasa simbolis untuk berkomunikasi dengan keluarga dari mempelai pengantin wanita.

1. Pisang

Masyarakat di dusun Katteong menggunakan pisang kapok atau "*otti manurung*" dalam bahasa Bugis, artinya simbol doa karena bentuknya yang menyerupai tangan manusia yang sedang berdoa. Pisang yang digunakan adalah *otti manurung*, atau yang biasa disebut *otti mabbija* oleh sebagian orang, diartikan sebagai harapan agar pasangan pengantin nantinya dapat memiliki keturunan.

2. Nangka

Nangka, yang dalam bahasa Bugis disebut *panasa*, memiliki kemiripan dengan kata *minasa* atau *mamminasa* dalam bahasa Bugis. Hal ini mencerminkan adanya cita-cita dan harapan dari mempelai pria kepada mempelai wanita agar keduanya bersedia saling menerima kekurangan dan kelebihan satu sama lain serta dapat memaafkan kesalahan yang mungkin terjadi di masa depan.

3. Kelapa

Kelapa, sebagai tumbuhan yang memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia, memiliki makna khusus dalam kepercayaan masyarakat Katteong. Keyakinan ini menyatakan bahwa kelapa yang dianggap *malunra* (enak) merupakan simbol bahwa pengantin pria melamar perempuan dengan niat yang baik dan tulus.

4. Tebu

Tebu merupakan tumbuhan yang dapat tumbuh, berkembang dan buahnya yang manis menjadi kepercayaan masyarakat Katteong menyimbolkan tebu bahwa mempelai laki-laki datang ke rumah pengantin perempuan dengan membawa kebaikan dalam bahasa bugis mangatakan *macenning* yang manis-manis.

5. Nanas

Nanas merupakan buah yang asam manis, wangi dan buah nanas terdapat seperti mahkota di atasnya. Masyarakat memaknainya bahwa mempelai laki-laki menjadikan calon istrinya seperti ratu yang akan mendampingi hidupnya baik dalam keadaan suka maupun duka.

6. Beras

Beras dalam bahasa bugis disebut *barra* atau *mabbarakka* sehingga menjadi kepercayaan masyarakat Katteong menyimbolkan beras (*mabbarakka*) berarti berkah. Dengan harapan menikah dapat membawa keberkahan dalam rumah tangganya di kemudian hari. Beras merupakan bahan pokok makanan sehari-hari sehingga masuk dalam *bala'soji* sebagai tanda bahwa si mempelai laki-laki siap menghidupi istri dan anak-anaknya nanti.

7. Gula Merah

Gula merah yang rasanya manis atau *macenning* masyarakat Katteong memaknainya dengan harapan yang manis-manis, artinya dalam rumah

tangganya selalu mendapat kabar yang baik dan dengan harapan bisa hidup bahagia dan menjadi keluarga sakinah mawaddah warahmah.

Melihat dari makna simbol-simbol dalam bala'soji dan tujuan pelaksanaannya, tidak ada yang bertentangan dengan hukum Islam atau menyekutukan Allah Swt. Mappenre bala'soji dapat dilakukan sesuai dengan syariat Islam, dan keberadaannya dalam ranah agama dapat diterima. Kepercayaan masyarakat terhadap simbol-simbol di dalamnya tidak dianggap sebagai penyekutukan terhadap Allah Swt. Bala'soji, selain berfungsi sebagai pelengkap adat, juga berperan sebagai doa orang tua yang disampaikan melalui simbol buah-buahan, beras, daun pandan, dan gula merah (*sannung-sannung*) dalam masyarakat Bugis. Ini diartikan sebagai bentuk harapan bagi anak-anak mereka yang membangun bahtera rumah tangga, sehingga tidak ada unsur yang melenceng dari prinsip-prinsip syariat Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang tertuang dalam makna Simbolik *mappenre Bala'soji* di dusun Katteong Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bala'soji merupakan salah satu pelengkap acara adat perkawinan bugis di dusun Katteong kabupaten Pinrang. *Bala'soji* ini dibuat dua atau tiga hari sebelum hari acara sekaligus menyiapkan buah-buahan yang nantinya dimasukkan ke dalam *bala'soji*. *Bala'soji* biasanya diisi pada malam acara atau di hari acara sebelum pengantin laki-laki dibawa ke rumah mempelai wanita guna memastikan buah-buahan tersebut sudah lengkap dan masih segar. Pelaksanaan *mappenre bala'soji* merupakan tahap *mappenre botting* yakni puncak dari segala rangkaian acara perkawinan. Yang mana pihak mempelai laki-laki diantar menuju ke rumah mempelai wanita. Ketika pengantin laki-laki tiba di rumah mempelai wanita mereka akan disambut oleh keluarga pengantin wanita. Mas kawin, *bala'soji* dan seserahan lainnya diserahkan ke keluarga mempelai wanita sebelum masuk ke dalam rumah untuk melangsungkan akad. Masyarakat Katteong biasanya menyimpan *bala'soji* tersebut di samping tenda pesta dan isinya diambil oleh keluarga dari pihak mempelai wanita.

2. Makna Simbolik *mappenre bala'soji* merupakan cara orang terdahulu menggunakan *bala'soji* sebagai bahasa simbolis untuk berkomunikasi kepada pihak keluarga mempelai wanita. Sehingga isi dari *bala'soji* tidak sembarang. Adapun isi *bala'soji* yang dipakai masyarakat dusun Katteong Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang yakni; Pisang yang dimaknai Pisang yang bertandan hampir mirip dengan tangan manusia yang sedang berdoa dimana dalam doanya mempunyai banyak keinginan yang besar, Nangka dimaknai sebagai cita-cita dan harapan dari mempelai laki-laki kepada mempelai wanita, Kelapa dimaknai niat baik yang membawa kebaikan untuk menikahi calon mempelai wanita, Tebu di maknai bahwa diri sang mempelai laki-laki datang ke rumah pengantin perempuan dengan membawa kebaikan, Nanas dimaknai sebagai bahwa mempelai laki-laki menjadikan calon istrinya seperti ratu yang akan mendampingi hidupnya baik dalam keadaan suka maupun duka. Beras di maknai bahwa dalam pernikahannya dapat membawa keberkahan dalam hidup berumah-tangga, Gula Merah dimaknai sebagai pengharapan yang manis, artinya dalam rumah tangganya selalu mendapat kabar yang baik dan dengan harapan bisa hidup bahagia dan menjadi keluarga sakinah mawaddah warahmah. Akan tetapi masyarakat terkadang menyimpan beras, dan gula merah diwadah lain karena beras merupakan termasuk kebutuhan pokok manusia.

B. Saran

1. Bagi masyarakat diharapkan dapat menjaga dan melestarikan tradisi *mappenre bala'soji* yang sudah ada sejak dahulu. Kiranya masyarakat menaruh perhatian agar menganggap *bala'soji* sebagai hal penting yang digunakan masyarakat dalam perkawinan bugis di dusun Katteong sebagai bahasa simbolik mereka untuk berkomunikasi dengan keluarga mempelai wanita sehingga perlu kita ketahui maknanya dan bisa meneruskannya pada keturunan berikutnya hal ini dapat menjadikan tradisi *mappenre bala'soji* banyak dikenal oleh masyarakat luar daerah yang menjadikan Sulawesi Selatan kaya akan keanekaragaman budaya.
2. Untuk peneliti berikutnya diharapkan mampu memahami dan mengembangkan mengenai *bala'soji* secara terperinci dalam penjelasannya. Sehingga dalam penelitian selanjutnya akan menghasilkan sebuah karya yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.

Abd, Ahamad Kadir, *Sistem Perkawinan di Sulawesi Selatan*. (Cet. I; Makassar: Indobis 2006).

Adam. "Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi Walasuji dalam Acara Pernikahan Bugis di Desa Aska Kecamatan Sinjai Selatan". Skripsi Sarjana: Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Alauddin Makassar, 2022.

Agus, Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2006).

Amir, Supratiwi. "Sulapa Eppa pada Lipa Sabbe Sengkang". *Jurnal Seni Budaya* 16, no.1 (2018).

Aryun Muhammad dan Zulkarnain, "Kearifan Lokal Rumah Tradisional Bugis Barantin di Kabupaten Sidrap, *Jurnal Timpalaja*, Vol. 1, No.2 (2020).

Bachri, Bachtiar S. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no.1 (2010).

Bakhtiar, Nurhasanah Marwan, *Metodologi Studi Islam*, (Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016).

Basri, Masyarakat yang Paham Tentang Bala'soji, Wawancara Pada Tanggal 21 Desember 2023.

Berger, Arthur Asa. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004).

Darmapoetra, Juma. *Suku Bugis, Pewaris Keberanian Leluhur*. Makassar: Arus Timur, 2014.

Dasma. "Makna Agama dan Budaya Walasuji pada Walimatul Urs". Skripsi Sarjana: Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Parepare: Institut Agama Islam Negeri, 2021.

- Djazuli dan Nurol. *Metodologi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Pera, 2000).
- Elbadiansyah dan Umiarso. *"Interkasionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern"*. Jakarta: Grafindo Persada, 2014.
- Hartono. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Nusa Media, 2011.
- Haq, Abd. Sattaril. Islam dan Adat dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Suku Bugis. *The Indonesian Journal of Islamic Family Law* 10, no.02 (2020).
- Herimanto, Winamo. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Inaya. "Filosofi Walasuji dalam Pernikahan Adat Bugis di Sulawesi Selatan". Skripsi Sarjana: Program Studi Hukum Keluarga, IAIN Palopo, 2021.
- Jamaluddin, Jahid "Studi Pengembangan Kecamatan Mattiro Sompe sebagai Kawasan Minapolitan Kabupaten Pinrang", *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 4(1): 41 2015.
- Kristianto, Imam. Kesenian Reyog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme. *Journal Hamzanwadi* 2, no.1 (2019).
- Lapena, Masyarakat yang Paham Tentang Balasoji, Wawancara Pada Tanggal 22 Desember 2023.
- Mahbud, M. Ashar Said. "Sulapa Eppa: Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal" *Konsep Sulapa Eppa* 3, no.1 (2011).
- Maryaeni. *Metode Penulisan Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Marzali, Amri. Struktural-Fungsionalisme. *Jurnal Antropologi Indonesia* 30, no.2 (2006).
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Mulyana, Dedi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Nonci. *"Upacara Adat Istiadat Masyarakat Bugis"*. Makassar:CV. Aksara, 2002.
- Nurol dan Djazuli. *Metodologi Hukum Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Pera, 2000.

- Puang Lassa, Masyarakat yang Paham Tentang Balasoji, Wawancara Pada Tanggal 25 Oktober 2023.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Alhadharah* 17, no.33 (2018).
- Raliah, Masyarakat yang Paham Tentang Balasoji, Wawancara Pada Tanggal 21 Desember 2023.
- Rismawidyawati. *Gerak Tari dalam Tinjauan Sejarah*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2018.
- Ritzer, George and Goodman, Douglas. *"Teori Sosiologi Modern" Terj. Alimandan*. Jakarta: Prenada media 2005.
- Rusli, Muh. "Reinterpretasi Adat Pernikahan Suku Bugis Sidrap Sulawesi Selatan", *Karsa*, Vol. 20, No.2 (2012).
- Rosdalina. *"Perkawinan Masyarakat Bugis"*. Yogyakarta: Istana Publishing, 2016.
- Sakaruddin. "Lontaraq: Artefak Budaya Purba Yang Gagal Bertransformasi (Sebuah Tinjauan Hermeneutika)", *Jurnal Publisitas Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, edisi 05, No.2 2016.
- Sanro Lahada, Masyarakat yang Paham Tentang Balasoji, Wawancara Pada Tanggal 25 Oktober 2023.
- Saleh Firman. "Simbol Walasuji dalam Pesta Adat Perkawinan Masyarakat Sulawesi Selatan" 2019.
- Sebani, Beni Ahmad. *Metode Penelitian*. Bandung: Pusaka Setia, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Jilid-11*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik." *Jurnal Ilmu Sosial* 4, no.2 (2011).
- Sodikin, Abuy Badruzaman, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Tunas Nusantara, 2000).
- Soehartono, Irawan. *Metode penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

- Sujarweni, Wiratna. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustakabarupress, 2014.
- Sule, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pada Tanggal 24 Oktober 2023.
- Susmihara. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Syarif, dkk, “Sulapa Eppa As The Basic or Fundamental Philosophy of Traditional Architevture Buginese”, SHS Web of Conferences, Vol.41, 04005, (2018). <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184104005>.
- Temmu, Tokoh Adat, Wawancara Pada Tanggal 23 Oktober 2023.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2018.
- Utami Ilmi R, A Fadhilah. Transisi Sosial Budaya Adat Pernikahan Suku Bugis di Makassar 1960. *Jurnal Wanita & Keluarga* 1, no.1 (2020).
- Zubair, Muhammad Kamal, et al.,eds. 2020, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare*, Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.

LAMPIRAN-LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soréang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-1919/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

11 September 2023

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama : MULYANI DAMSIR
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 20 Juni 2000
NIM : 18.1400.028
Semester : XI (Sebelas)
Alamat : Kanni Kec. Paleteang Kab. Pinrang

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

MAKNA SIMBOLIK MAPPENRE BALA' SOJI PADA PERNIKAHAN SUKU BUGIS KECAMATAN MATTIRO SOMPE' KABUPATEN PINRANG

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kab. Pinrang terhitung mulai bulan **September 2023 s/d Oktober 2023**.

Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr. Wb



Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0621/PENELITIAN/DPMPTSP/09/2023

Tentang

REKOMENDASI PENELITIAN

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 25-09-2023 atas nama MUYANI DAMSIR, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.
- Mengingat** : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 1132/R/T.Teknis/DPMPTSP/09/2023, Tanggal : 25-09-2023
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0617/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/09/2023, Tanggal : 25-09-2023

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- KESATU** : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :
1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG PAREPARE
 3. Nama Peneliti : MUYANI DAMSIR
 4. Judul Penelitian : MAKNA SIMBOLIK MAPPENRE BALA SOJI PADA PERNIKAHAN SUKU BUGIS KECAMATAN MATTIRO SOMPE KABUPATEN PINRANG
 5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : MASYARAKAT DAN TOKOH ADAT
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Mattiro Sompe
- KEDUA** : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 25-03-2024.
- KETIGA** : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 27 September 2023



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP, M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSRF



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN MATTIRO SOMPE
Jl. Poros Pinrang Langga No. 30 0421-394412

SURAT REKOMENDASI

No. 168/KMS/IX/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Camat Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang menerangkan bahwa :

Nama Peneliti : Mulyani Damsir
Alamat : Kanni, Kecamatan Paleteang
Nama Lembaga : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pinrang, Nomor : 503/0484/Penelitian/DPMPSTP/09/2023 tanggal 27 September 2023 tentang, **Rekomendasi Penelitian** yang akan dilaksanakan di **Kecamatan Mattiro Sompe**, Kecamatan Mattiro Sompe Kab Pinrang, maka dengan ini diberikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Jenis Kegiatan : **Penelitian “ Makna Simbolik Mappenre Bala Soji Pada Pernikahan Suku Bugis Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang**
2. Jangka waktu penelitian : 1 (Satu) Bulan
3. Tempat : Kecamatan Mattiro Sompe

Demikian surat Rekomendasi ini dibuat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 28 September 2023
Camat

RAMLAN.N. S.Sos,MM
Pangkat : Pembina
Nip : 19800726 201001 1 012



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN MATTIRO SOMPE**

Jl. Poros Pinrang Langnga No. 30 Telp. (0421) 3914412

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

No. 150 /KMS/X/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Camat Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang menerangkan bahwa:

Nama Peneliti : Mulyani Damsir
Alamat : Kanni, Kecamatan Paleteang
NIM : 181400028
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Nama Lembaga : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pinrang, Nomor : 503/0484/Penelitian/DPMPSTP/09/2023 tanggal 27 September 2023 tentang **Rekomendasi Penelitian** yang telah dilaksanakan di Kecamatan Mattiro Sompe Kab pinrang. Nama tersebut diatas, benar telah melakukan kegiatan penelitian dengan Judul : **“Makna Simbolik Mappenre Bala soji Pada Pernikahan Suku Bugis Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 27 Oktober 2023

an. Camat
Sekretaris
KECAMATAN
MATTIRO
PI
NAHRUN, SE
Pangkat : Pembina
Nip : 19810901 200804 1 002

Tembusan Kepada Yth. :
1. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Mulyani Damsir
Nim : 18.1400.028
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Makna Simbolik Mappenre Bala'soji pada Pernikahan Suku Bugis di Dusun Katteong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang

PEDOMAN WAWANCARA

- a. Kapan pembuatan *bala'soji* dilakukan?
- b. Kapan buah-buahan dimasukkan ke dalam *bala'soji*?
- c. Kapan pelaksanaan *mappenre bala'soji* dilakukan?
- d. Bagaimana bentuk *bala'soji* tersebut?
- e. Ada berapa jenis *bala'soji*?
- f. Apakah semua masyarakat menggunakan *bala'soji* pada saat prosesi pernikahan?
- g. Apa tujuan di laksanakannya *mappenre bala'soji*?
- h. Apakah diharuskan menggunakan *bala'soji* pada pernikahan suku bugis di dusun Katteong kecamatan mattiro sompe' kabupaten pinrang?

- i. Apakah dalam pembuatan *bala'soji* masyarakat turut serta membantu atau hanya dibuat oleh orang yang paham tentang *bala'soji*?
- j. Mengapa *bala'soji* terbuat dari anyaman bambu?
- k. Apa arti dan bentuk *bala'soji*?
- l. Apa Makna dari simbol huruf 'sa' pada *bala'soji*?
- m. Apa saja isi dalam *bala'soji*?



DAFTAR INFORMAN

No.	Nama Informan	Usia	Pekerjaan	Alamat
1	Temmu	47	Petani	Katteong
2	Sule	70	Petani	Katteong
3	Lahada	67	IRT	Katteong
4	Puang Lassa	69	Petani	Katteong
5	Raliah	65	IRT	Katteong
6	Basri	53	Petani	Katteong
7	Lapena	51	Wiraswasta	Katteong





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 911331 Telp. (0421)21307

TRANSKRIP WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI

Nama : Mulyani Damsir
Nim/Prodi : 18.1400.028/Sejarah
Peradaban Islam Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Penelitian : Makna Simbolik Mapperen Bala'soji pada Pernikahan Suku Bugis Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang

A.Informan 1

No. Wawancara	:	1
Narasumber	:	Temmu
Pekerjaan	:	Petani
Penanya	:	Mulyani Damsir (MD)
Tipe Wawancara	:	Semi Struktur/ Wawancara Mendalam
Hari/Tanggal	:	Senin/23 Oktober 2023
Waktu	:	14:08-15:00
TRANSKRIP WAWANCARA:		
INISIAL	TANDA HUBUNG	IDE POKOK
MD	:	Kapan pelaksanaan <i>Mappenre Bala'soji</i> dilakukan pada prosesi pernikahan Suku Bugis?
T	:	Bahwasanya Bala'soji ada ketika seseorang menikah yang mana balasoji ini nabawa oleh pihak pengantin laki-laki ke rumahnya pengantin wanita untuk di <i>pasi kawin</i> atau akad mempelai laki-laki saat ingin menuju kerumah mempelai perempuan untuk melangsungkan akad.
MD	:	Kapan pelaksanaan <i>Mappenre Bala'soji</i> dilakukan pada prosesi pernikahan Suku Bugis?

T	:	Bahwasanya Bala'soji ada ketika seseorang menikah yang mana balasoji ini dibawa oleh pihak mempelai laki-laki saat ingin menuju kerumah mempelai perempuan untuk melangsungkan akad.
MD	:	Mengapa dalam pernikahan adat Bugis ada tradisi mappenre bala'soji?
T	:	Bala'soji ada karena sudah dilakukan sejak dulu dari nenek moyang dan kita sebagai anak meneruskan kepercayaan nenek moyang kita dibalik makna balasoji itu sendiri. Sehingga buah yang masuk dalam balasoji tidak sembarang buah-buahan.
MD	:	Apa tujuan dilaksanakannya <i>bala'soji</i> ?
T	:	Itu tujuan <i>bala'soji</i> selain sebagai pelengkap segala rangkaian adat juga sebagai bentuk kepercayaan dan sebagai bentuk doa orang tua kepada anak-anaknya dan tentunya tidak melenceng dari syariat Islam

B.Informan 2

No. Wawancara	:	2
Narasumber	:	Sule
Pekerjaan	:	Petani
Penanya	:	Mulyani Damsir (MD)
Tipe Wawancara	:	Semi Struktur/ Wawancara Mendalam
Hari/Tanggal	:	Selasa/ 24 Oktober 2023
Waktu	:	13.35-14:15

TRANSKRIP WAWANCARA:

INISIAL	TANDA HUBUNG	IDE POKOK
MD	:	Apakah diharuskan menggunakan bala'soji?
S	:	Tidak, tapi hampir semua masyarakat kalau pengantin pasti ada bala'soji, jarang yang tidak ada bala'sojinya.

MD	:	Apakah dalam pembuatan balasoji masyarakat turut serta membantu atau hanya dibuat oleh orang yang paham tentang bala'soji?
----	---	--

S	:	Itu bala'soji tentunya dibuat oleh orang yang paham tentang bala'soji tapi bukan berarti masyarakat yang tidak tau tidak ikut serta membantu. Karena bisa dibilang dengan membuat bala'soji kita sama-sama belajar sehingga yang tadinya tidak tau bikin jadi bisa tau dan tentunya dapat diteruskan dari generasi kegenerasi agar tidak hilang adat kita.
MD	:	Apa makna dari buah Kelapa?
S	:	Kelapa yang dipakai dalam bala'soji adalah kelapa muda yang masih ada kelopak bunganya dan kelapa yang dibawa itu yang berjumlah ganjil juga. Kelapa muda kan enak rasanya dalam bahasa bugisnya <i>malunra</i> artinya itu pengantin laki-laki e baik niatnya untuk nikahi ini perempuan.

C.Informan 3

No. Wawancara	:	3
Narasumber	:	Lahada
Pekerjaan	:	IRT/Sanro
Penanya	:	Mulyani Damsir (MD)
Tipe Wawancara	:	Semi Struktur/ Wawancara Mendalam
Hari/Tanggal	:	Rabu/25 Oktober 2023
Waktu	:	09.16-10.00

TRANSKRIP WAWANCARA:

INISIAL	TANDA HUBUNG	IDE POKOK
MD	:	Apa arti dan bantuk bala'soji?
L	:	Bentuk bala'soji tentunya tidak asal-asalan, bentuknya adalah segi empat belah ketupat, dalam bahasa lontar seperti huruf <i>sa</i> segi empat belah ketupat, artinya itu <i>sulapa eppa na taue</i> bahwa manusia ada empat sisi ada kepala, tangan kanan, tangan kiri sedangkan ujung di bawah ada kaki.
MD	:	Makna simbolik dari buah Pisang?
L	:	Itu pisang tidak sembarang napake, dalam bahasa bugis pisang kan <i>otti</i> , <i>otti</i> yang napake itu otti manurung yang artinya keturunan dan buah yang na ambil itu berjumlah ganjil bettuanna biar tetap berusaha dan berdoa untuk wujudkan keinginannya.
MD	:	Makna simbolik dari buah Nangka

L	:	Nangka dalam bahasa bugis kita menyebutnya panas yang berarti cita-cita atau harapan. Kita tahu bahwa dalam setiap pernikahan tentunya ada harapan besar dari itu laki-laki keperempuan kalau nantinya untuk saling menerima kekurangan masing-masing.
MD	:	Makna simbolik dari buah Tebu?
L	:	Itu tebu satu ditanam banyak tumbuh dan tebu kan manis maknanya itu kalau mempelai laki-laki meminang itu perempuan untuk membawanya ke hal-hal yang manis atau yang baik-baik.
MD	:	Makna simbolik Beras?
L	:	Beras kan bahasa bugisnya barra atau orang bugis biasa bilang mabbarakka artinya itu supaya dalam pernikahannya membawa keberkahan dalam rumah tangga dan beras ada dibalasoji karena beras termasuk makanan pokok kita artinya itu mempelai laki-laki sudah mampu menghidupi istrinya.
MD	:	Makna simbolik dari Gula Merah?
L	:	Sama halnya dengan tebu, gula merah juga manis dalam bahasa bugisnya macenning artinya itu laki-laki berharap dengan hal-hal yang manis atau yang baik bisa menjadikan keluarganya sakinah mawaddah warahmah.

D.Informan 4

No. Wawancara	:	4
Narasumber	:	Puang Lassa
Pekerjaan	:	Petani
Penanya	:	Mulyani Damsir (MD)
Tipe Wawancara	:	Semi Struktur/ Wawancara Mendalam
Hari/Tanggal	:	Kamis/22 Desember 2022
Waktu	:	13:46-14:46
TRANSKRIP WAWANCARA:		
INISIAL	TANDA HUBUNG	IDE POKOK
MD	:	Mengapa dalam pernikahan adat bugis ada tradisi mappenre balasoji?
PL	:	Itu balasoji na pake orang dulu nenekta untuk berkomunikasi dengan keluarga pengantin perempuan sehingga isi dari balasoji masing-masing ada maknanya itumi menjadi kepercayaan masyarakat di

		sini. ada.
MD	:	Jenis bala'soji?
PL	:	Jenis bala'soji ada dua yaitu arung dan masyarakat biasa, itu kalau arung ada dua tingkat, ada juga yang tiga tingkat. Kalau tiga Arung diatasnya lagi. tapi satu berarti masyarakat biasa dan itu umum dipake disini.
MD	:	Alasan mengapa bala'soji terbuat dari anyaman bambu?
PL	:	Balasoji terbuat dari bambu karena sejak dulu nenek moyang terdahulu menggunakan bambu untuk membuat bala'soji, seperti kita tahu bahwa itu bambu banyak manfaatnya banyak sekali dan kepercayaan orang-orang dulu bahwa dari sekian banyak pohon, pohon bambu yang batangnya mudah untuk dianyam.
MD	:	Simbol <i>sa</i> pada bala'soji?
PL	:	Huruf <i>sa</i> itu selain melambangkan empat unsur tubuh manusia juga melambangkan unsur ada timur, barat, selatan, dan utara maksudnya itu bahwa dalam mencari rejeki dimana saja selagi halal.
MD	:	Apa makna dari buah pisang?
PL	:	Itu pisang tidak sembarang pisang napake, dalam bahasa bugis pisang kan otti, otti yang napake itu otti manurung yang artinya keturunan dan buah yang na ambil itu yang berjumlah ganjil bettuanna biar tetap berusaha dan berdoa untuk mewujudkan keinginannya

E.Informan 5

No. Wawancara	:	5
Narasumber	:	Raliah
Status	:	IRT
Penanya	:	Mulyani Damsir (MD)
Tipe Wawancara	:	Semi Struktur/ Wawancara Mendalam
Hari/Tanggal	:	Kamis/21 Desember 2023
Waktu	:	15:00-15.30
TRANSKRIP WAWANCARA:		
INISIAL	TANDA HUBUNG	IDE POKOK

MD	:	Siapa yang mengisi bala'soji?
R	:	Yang mengisi itu sembarangji tapi yang pasti natau apa saja isinya itu balasoji jangan sampai ada yang kurang. Biasanya kalau disini dituntun sama orang yang betul-betul paham.
MD	:	Makna simbolik dari buah Nanas?
R	:	Itu nanas kan kalau sudah masak manis asam rasanya baru wangi disimbolkan sesuatu yang baik dengan harapan selalz sama-sama baik susah ataupun senang. Orang di sini bilangnja pandang artinya itu biar enak dipandang.

F.Informan 6

No. Wawancara	:	6
Narasumber	:	Basri
Status	:	Petani
Penanya	:	Mulyani Damsir (MD)
Tipe Wawancara	:	Semi Struktur/ Wawancara Mendalam
Hari/Tanggal	:	Jumat/22 Desember 2023
Waktu	:	13:30-13:50
TRANSKRIP WAWANCARA:		
INISIAL	TANDA HUBUNG	IDE POKOK
MD	:	Kapan pembuatan balasoji dilakukan?
B	:	Balasoji itu dibuat anggaplah tiga atau dua hari sebelum acara di rumahnya laki-laki sambil mencari buah-buah untuk dimasukkan ke dalam bala'soji.
MD	:	Kapan buah-buahan dimasukkan ke dalam bala'soji?
B	:	Itu buah-buah dimasukkan ke dalam bala'soji saat malam acara disediakan memangmi, tentunya itu juga buah masih dalam keadaan baru.
MD	:	Makna simbolik dari buah Nanas?
B	:	Nanas itu ada bentuk seperti mahkota di atasnya sama seperti wanita mempelai laki-laki menjadikan istrinya seperti ratu .

MD	:	Mengapa jumlah <i>bala'soji</i> hanya tujuh?
B	:	Itu <i>bala'soji</i> berjumlah ganjil tujuh <i>mattuju</i> artinya itu agar maksud daripada mappenre <i>bala'soji</i> terarah ke tujuan yang baik.sebenarnya.

G.Informan 7

No. Wawancara	:	7
Narasumber	:	Lapena
Status	:	Wiraswasta
Penanya	:	Mulyani Damsir (MD)
Tipe Wawancara	:	Semi Struktur/ Wawancara Mendalam
Hari/Tanggal	:	Sabtu/22 Desember 2023
Waktu	:	14.00-14.23
TRANSKRIP WAWANCARA:		
INISIAL	TANDA HUBUNG	IDE POKOK
MD	:	Kapan pembuatan <i>bala'soji</i> dilakukan?
L	:	Kalau sudah jadimi itu <i>bala'soji</i> dibuat. Dicarimi isinya yang buah-buahan itu kayak pisang, nanas, kelapa, tebu, nangka, beras dan gula merah.
MD	:	Kapan pelaksanaan mappenre <i>bala'soji</i> di lakukan?
L	:	Kalau mappenre botting yang dibawa itu mas kawin, dan menyusulmi itu dibelakang mobilnya pengantin laki-laki biasanya di sini dikasi pisah mobil pick up itu <i>balasoji</i> sama seserahanmi seperti lemari atau yang lainnya kalau sudah sampaimi di rumahnya perempuan itu <i>bala'soji</i> di kasih turun sama lemarinya kalau ada. Kemudian diserahkan kekeluarganya pengantin perempuan dan isinya diambil sedangkan <i>bala'soji</i> biasanya disimpan di sampingnya tendae.

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Temmu
Alamat : kateong
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Umur : 47

Menerangkan bahwa,

Nama : Mulyani Damsir
Nim : 18.1400.028
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "**Makna Simbolik Mappenre Bala'soji pada Pernikahan Suku Bugis Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang**"

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang, 23 Oktober 2023

Yang bersangkutan


(.....Temmu.....)

IDENTITAS INFORMAN

Yang Bertanda tangan Dibawa ini

Nama : Sule
 Alamat : Dusun kateang
 Jeni Kelamain : Laki - laki
 Pekerjaan : Petani
 Umur : 70
 Menerangkan bahwa,
 Nama : Mulyani Damsir
 Nim : 18.1400.028
 Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **“Makna Simbolik Mappenre Balasoji pada Pernikahan Suku Bugis Kecamatan Mattiro Sompe’ Kabupaten Pinrang”**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 29 Oktober 2023

Yang Bersangkutan

(*Sule*)
 (.....
 Sule
)

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lahada
Alamat : kalteong
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : IRT
Umur : 67

Menerangkan bahwa,

Nama : Mulyani Damsir
Nim : 18.1400.028
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **“Makna Simbolik *Mappenre Bala’soji* pada Pernikahan Suku Bugis Kecamatan Mattiro Sompe’ Kabupaten Pinrang”**

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang, 25 oktober 2023

Yang bersangkutan


(.....Lahada.....)

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lassa
Alamat : Kattrong
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Umur : 69

Menerangkan bahwa,

Nama : Mulyani Damsir
Nim : 18.1400.028
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **“Makna Simbolik Mappenre Bala’soji pada Pernikahan Suku Bugis Kecamatan Mattiro Sompe’ Kabupaten Pinrang”**

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang, 25 Oktober, 2023

Yang bersangkutan


(.....Lassa.....)

PAREPARE

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Raiyah
 Alamat : katteong
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : IRT
 Umur : 65

Menerangkan bahwa,

Nama : Mulyani Damsir
 Nim : 18.1400.028
 Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
 Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Makna Simbolik *Mappenre Bala'soji* pada Pernikahan Suku Bugis Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang"

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang, 21 Desember 2023

Yang bersangkutan


 (..... Raiyah.....)

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Basri
Alamat : katteong
Jenis Kelamin : Laki - laki
Pekerjaan : Petani
Umur : 53

Menerangkan bahwa,

Nama : Mulyani Damsir
Nim : 18.1400.028
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **“Makna Simbolik Mappenre Bala’soji pada Pernikahan Suku Bugis Kecamatan Mattiro Sompe’ Kabupaten Pinrang”**

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang, 22 Desember 2023

Yang bersangkutan


(.....Basri.....)

PAREPARE

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lapena
Alamat : kateong
Jenis Kelamin : laki-laki
Pekerjaan : Wiraswasta
Umur : 51

Menerangkan bahwa,

Nama : Mulyani Damsir
Nim : 18.1400.028
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Makna Simbolik *Mappenre Bala'soji* pada Pernikahan Suku Bugis Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang"

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang, 22 Desember 2023

Yang bersangkutan


(.....Lapena.....)

DOKUMENTASI



Proses pembuatan Bala'soji



Kegiatan Mappenre Bala'soji



Bala'soji Arung



**Wawancara bersama bapak Temmu selaku tokoh adat Dusun Katteong,
Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang**



Wawancara bersama bapak Sule selaku tokoh masyarakat



Wawancara bersama Puang Lassa dan Sanro Lahada selaku masyarakat yang Paham tentang Bala'soji



Ibu Raliah selaku masyarakat yang Paham tentang Bala'soji



Wawancara bersama Bapak Basri selaku yang Paham tentang Bala'soji



Wawancara bersama Bapak Lapena selaku yang Paham tentang Bala'soji

BIOGRAFI PENULIS



Mulyani Damsir, Lahir pada tanggal 20 Juni 2000 di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan merupakan anak kedua dari lima bersaudara. Anak dari pasangan Bapak Damsir dan Ibu Lina. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Adapun riwayat pendidikan penulis, yaitu pada tahun 2012 dari SDN 214 Pinrang. Pada tahun 2015 lulus SMP Negeri 2 Pinrang Sulawesi Selatan. Melanjutkan pendidikan di MAN Pinrang, lulus pada tahun 2018. Kemudian, melanjutkan perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, program studi Sejarah Peradaban Islam. Pada semester akhir yaitu pada tahun 2023, penulis telah menyelesaikan skripsinya yang berjudul “Makna Simbolik *Mappenre Bala’soji* pada Pernikahan Suku Bugis di Dusun Katteong Kecamatan Mattiro Sompe’ Kabupaten Pinrang”.